

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM  
KITAB *JAWAHIRUL ADAB* KARYA SYEIKH AHMAD  
NAWAWI BULUMANIS PATI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**Oleh**

**FAZAL INSANU RAHMAN  
NIM. 31502100138**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**HALAMAN JUDUL**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM  
KITAB *JAWAHIRUL ADAB* KARYA SYEIKH AHMAD  
NAWAWI BULUMANIS PATI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Fazal Insanu Rahman  
NIM : 31502100138  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab *Jawahirul Adab* Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati” sepenuhnya merupakan hasil penelitian dan karya orisinal saya. Naskah ini bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Setiap informasi yang bersumber dari penulis lain telah saya cantumkan melalui sitasi yang sesuai dan terdaftar dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025  
Saya yang menyatakan,



Fazal Insanu Rahman  
NIM.31502100138

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 20 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksplembar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Fazal Insanu Rahman  
Nim : 31502100138  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab  
*Jawahirul Adab* Karya Syeikh Ahmad Nawawi  
Bulumanis Pati.

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Dosen Pembimbing



**H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D.**  
**NIDN. 0615075804**

## HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

Nama : **FAZAL INSANU RAHMAN**  
Nomor Induk : 31502100138  
Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB  
JAWAHIRUL ADAB KARYA SYEIKH AHMAD NAWAWI  
BULUMANIS PATI**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Rabu, 23 Dzulqodah 1446 H.  
21 Mei 2025 M.**

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui  
Dewan Sidang**

  
Ketua Dewan Sidang  
**Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.**

**Sekretaris**

  
**Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.**

**Penguji I**

  
**Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.**

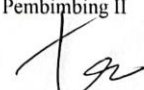
**Penguji II**

  
**Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.**

**Pembimbing I**

  
**H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.**

## ABSTRAK

Fazal Insanu Rahman. 31502100138. **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB *JAWAHIRUL ADAB* KARYA SYEIKH AHMAD NAWAWI BULUMANIS PATI**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Maret 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak sebelum menuntut ilmu dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati, untuk mendeskripsikan akhlak peserta didik terhadap guru dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati, untuk mendeskripsikan akhlak kepada buku dan ilmu pelajaran dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati, dan untuk mendeskripsikan relevansi konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati dengan Pendidikan di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Jawahirul Adab*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur keislaman lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak sebelum menuntut ilmu mencakup doa, shalawat kepada Nabi, dan niat yang ikhlas. Akhlak terhadap guru meliputi kepatuhan, sopan santun, dan pemuliaan guru. Sementara itu, akhlak terhadap buku dan ilmu pelajaran menekankan pada kebersihan lahir-batin, kesungguhan, serta penghormatan terhadap ilmu, guru, dan orang tua. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini memiliki relevansi kuat dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi krisis moral di era kontemporer. Nilai-nilai akhlak dan spiritualitas yang diajarkan oleh Syeikh Ahmad Nawawi menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak; Peserta Didik; *Jawahirul Adab*; Syeikh Ahmad Nawawi; Pendidikan Islam Kontemporer.

## **ABSTRACT**

*Fazal Insanu Rahman. 31502100138. **THE CONCEPT OF STUDENT MORAL EDUCATION IN THE BOOK JAWAHIRUL ADAB BY SYEIKH AHMAD NAWAWI BULUMANIS PATI**. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, March 2025.*

*This study aims to describe the morals prior to seeking knowledge as presented in the book Jawahirul Adab by Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati; to explain student manners toward teachers in the same book; to elaborate on the ethics concerning books and learning materials; and to assess the relevance of the moral education concept in Jawahirul Adab to contemporary education. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. The primary data source is the book Jawahirul Adab, while secondary data are drawn from other relevant Islamic literature. The results show that the morals prior to seeking knowledge include supplication (do'a), sending blessings upon the Prophet (shalawat), and sincere intention. Morals towards teachers encompass obedience, respect, and honoring the teacher. Meanwhile, ethics towards books and knowledge emphasize physical and spiritual cleanliness, earnestness, and respect for knowledge, teachers, and parents. The concept of moral education presented in this book holds strong relevance to current educational contexts, particularly in addressing the moral crises of the contemporary era. The moral and spiritual values taught by Syeikh Ahmad Nawawi serve as a vital foundation in shaping students' character with integrity.*

**Keywords:** Moral Education; Students; Jawahirul Adab; Syeikh Ahmad Nawawi; Contemporary Islamic Education.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Ša   | Š                  | Es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Ja   | J                  | Je                         |
| ح          | Ḥa   | Ḥ                  | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan Ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Žal  | Ž                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |

|    |        |    |                             |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ز  | Za     | Z  | Zet                         |
| س  | Sa     | S  | Es                          |
| ش  | Sya    | SY | Es dan Ye                   |
| ص  | Ṣa     | Ṣ  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ڌ  | Ḍat    | Ḍ  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط  | Ṭa     | Ṭ  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Ẓa     | Ẓ  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘Ain   | ‘  | Apostrof Terbalik           |
| غ  | Ga     | G  | Ge                          |
| ف  | Fa     | F  | Ef                          |
| ق  | Qa     | Q  | Qi                          |
| ك  | Ka     | K  | Ka                          |
| ل  | La     | L  | El                          |
| م  | Ma     | M  | Em                          |
| ن  | Na     | N  | En                          |
| و  | Wa     | W  | We                          |
| هـ | Ha     | H  | Ha                          |
| ء  | Hamzah | ’  | Apostrof                    |
| ي  | Ya     | Y  | Ye                          |

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

## Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| اَ         | Fathah | A           | A    |
| اِ         | Kasrah | I           | I    |
| اُ         | Dammah | U           | U    |

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أَيَّ | Fathah dan ya  | Ai          | A dan I |
| أَوْ  | Fathah dan wau | Iu          | A dan U |

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| آ ا              | Fathah dan alif atau ya | Ā               | a dan garis di atas |
| ي ي              | Kasrah dan ya           | Ī               | i dan garis di atas |
| و و              | Dammah dan wau          | Ū               | u dan garis di atas |

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta*      قِيلَ : *qīla*  
 رَمَى : *ramā*      يَمُوتُ : *yamūtu*

### **Syaddah (Tasydīd)**

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*      الْحَجُّ : *al-ḥajj*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*      نُعَمُّ : *nu"ima*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*      عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah ( ـِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)  
 عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

### **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

### **Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab *Jawahirul Adab* Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penyusunannya, peneliti menerima bantuan, bimbingan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Agama Islam, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Muhammad Kharis dan Ibu Iffah Ismawati yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup peneliti. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral, serta semangat yang tiada henti sejak awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini.
7. Adik peneliti, Fitri Adwiyata Qolbi yang selalu memberikan dorongan semangat, menghibur dalam kejenuhan.
8. Kepada NIM 31502100137, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tulus atas dukungan, semangat, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap perhatian kecil darimu telah membantu peneliti melewati masa-masa sulit dengan lebih kuat dan tenang.
9. Teman peneliti dari awal kuliah Ahmad Serojudin, Taufiqi Zidan Fiardin, Said Widodo Prasetya, dan juga tidak kalah penting teman seperjuangan dari awal sekaligus teman curhat Delta Azmi, terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan memberikan pengetahuan ilmu selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Atas semua bantuan yang telah diberikan, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Peneliti sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan oleh peneliti dalam perbaikan dan bekal pengetahuan kedepannya. Semoga hasil penelitian skripsi dapat memberikan manfaat ilmu bagi kita semua, khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 20 Mei 2025



Fazal Insanu Rahman  
NIM. 31502100138

## DAFTAR ISI

|                                              |       |
|----------------------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL.....                           | i     |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                    | ii    |
| NOTA DINAS PEMBIMBING .....                  | iii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                      | iv    |
| ABSTRAK .....                                | v     |
| <i>ABSTRACT</i> .....                        | vi    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA ..... | vii   |
| KATA PENGANTAR.....                          | xii   |
| DAFTAR ISI .....                             | xv    |
| DAFTAR TABEL.....                            | xviii |
| DAFTAR GAMBAR .....                          | xix   |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                        | xx    |
| BAB I PENDAHULUAN.....                       | 1     |
| A. Latar Belakang .....                      | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                     | 7     |
| C. Tujuan Penelitian.....                    | 7     |
| D. Manfaat Penelitian .....                  | 8     |
| E. Sistematika Pembahasan .....              | 9     |
| BAB II PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM .....   | 10    |
| A. Kajian Pustaka.....                       | 10    |
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI).....         | 10    |

|                                                                                                                                                          |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2. Pendidikan Akhlak .....                                                                                                                               | 14 |
| B. Penelitian Terkait.....                                                                                                                               | 46 |
| C. Kerangka Teori.....                                                                                                                                   | 53 |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                                                                                                                           | 54 |
| A. Definisi Konseptual.....                                                                                                                              | 54 |
| B. Jenis Penelitian.....                                                                                                                                 | 55 |
| C. Sumber Data.....                                                                                                                                      | 55 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                                         | 56 |
| E. Analisis Data .....                                                                                                                                   | 57 |
| F. Uji Keabsahan Data.....                                                                                                                               | 58 |
| BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB<br><i>JAWAHIRUL ADAB</i> .....                                                                 | 59 |
| A. Identitas dan Konteks Kitab .....                                                                                                                     | 59 |
| B. Struktur Buku .....                                                                                                                                   | 59 |
| C. Akhlak Sebelum Menuntut Ilmu dalam Kitab <i>Jawahirul Adab</i> Karya Syeikh<br>Ahmad Nawawi Bulumanis Pati .....                                      | 60 |
| D. Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru dalam Kitab <i>Jawahirul Adab</i> Karya<br>Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati .....                                | 63 |
| E. Akhlak Kepada Buku dan Ilmu Pelajaran dalam Kitab <i>Jawahirul Adab</i><br>Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.....                              | 66 |
| F. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Jawahirul Adab</i> Karya<br>Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati Dengan Pendidikan Di Era Kontemporer |    |

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| BAB V PENUTUP.....        | 75  |
| A. Kesimpulan .....       | 75  |
| B. Saran.....             | 77  |
| DAFTAR PUSTAKA .....      | 78  |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | XVI |



## DAFTAR TABEL

|                                           |      |
|-------------------------------------------|------|
| Tabel 1 Transliterasi Konsonan .....      | viii |
| Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal ..... | ix   |
| Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap ..... | ix   |
| Tabel 4 Transliterasi Maddah .....        | x    |



## DAFTAR GAMBAR

|                               |    |
|-------------------------------|----|
| Gambar 1 Kerangka Teori ..... | 53 |
|-------------------------------|----|



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| Lampiran 1 Dokumentasi.....    | I  |
| Lampiran 2 Hasil Turnitin..... | XV |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam ajaran Islam. Akhlak menjadi bagian penting yang mencerminkan kualitas keimanan dan keislaman seseorang. Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Al-Quran dan hadits. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama umat Islam, memiliki misi besar dalam menyempurnakan akhlak manusia. Disebutkan hadits dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ  
(رواه البيهقي)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda :*Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak.*” (H.R Al Baihaqi)<sup>1</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa misi kerasulan tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual dan spiritual semata, melainkan juga menyentuh aspek sosial dan moral yang menjadi pilar utama dalam membentuk peradaban yang beradab. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter seorang

---

<sup>1</sup> Abu BAKar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubro*, 1992nd ed. (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, n.d.).

Muslim yang sejati. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, tolong-menolong, dan rasa hormat kepada sesama manusia. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera<sup>2</sup>.

Setiap zaman memiliki tantangan tersendiri dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai akhlak mulia. Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan akhlak dilakukan secara langsung melalui keteladanan beliau dalam setiap aspek kehidupan. Rasulullah SAW menjadi contoh hidup dari ajaran-ajaran Al-Quran yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Pendidikan akhlak pada masa itu sangat efektif karena disampaikan melalui praktik langsung dan interaksi sosial yang intens antara Nabi dengan para sahabat dan umat Islam lainnya.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan akhlak dilanjutkan melalui institusi-institusi seperti masjid dan majelis ilmu. Para sahabat Rasulullah yang telah mendapatkan pendidikan langsung dari beliau menjadi pendidik dan pembimbing bagi generasi berikutnya. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur kepada umat. Tradisi pendidikan seperti ini terus

---

<sup>2</sup> Ubaidillah, Moh. Amiril Mukminin, and Imroatul Azizah, "Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Rasulullah Saw Perspektif Kitab Al-Syamil Al-Muhammadiyah," *Gahwa* 1, no. 1 (2022): 33–49, <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i1.232>.

berkembang dalam sejarah Islam melalui pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya<sup>3</sup>.

Namun, pada era modern saat ini, pendidikan akhlak menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk akhlak. Media massa, internet, dan media sosial menjadi saluran utama penyebaran informasi dan budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Budaya materialisme, hedonisme, dan individualisme semakin merajalela, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan pendidikan akhlak dan moralitas generasi penerus bangsa.

Sistem pendidikan formal di banyak negara Islam, termasuk Indonesia, cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan akademis. Sementara itu, aspek afektif dan moral seringkali terabaikan. Kurikulum yang padat dan orientasi pada pencapaian nilai akademik membuat pendidikan akhlak tidak mendapat porsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya keteladanan dari para tokoh masyarakat dan pemimpin juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Keteladanan merupakan elemen penting dalam pendidikan akhlak,

---

<sup>3</sup> Rijal Firdaos, dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun," (*Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* volume 9, No. 2, 2018) h. 312

karena nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi melalui contoh nyata daripada sekadar teori<sup>4</sup>.

Sebagian besar remaja dari kelompok usia ini menghabiskan waktu yang sangat signifikan untuk mengakses media sosial, bahkan ditemukan beberapa responden yang menggunakan media sosial hingga mencapai 20 jam per hari. Intensitas penggunaan yang sangat tinggi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga memberi kontribusi besar terhadap penurunan kualitas moral. Media sosial sering menjadi wadah penyebaran konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, serta gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Akibatnya, banyak remaja yang mengalami degradasi akhlak, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, menurunnya empati sosial, serta mudah terpengaruh oleh tren negatif. Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan akhlak yang lebih kuat dan terarah di kalangan peserta didik<sup>5</sup>.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan sinergi dari berbagai pihak. Pendidikan akhlak tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah atau lembaga pendidikan formal saja, tetapi harus melibatkan keluarga, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Orang tua

---

<sup>4</sup> Kasim Yahiji et al., "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0," *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1020>.

<sup>5</sup> Asyifa Nurul Liah et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 68–73.

harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral anak. Sekolah dan guru juga harus memainkan peran aktif dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah<sup>6</sup>.

Salah satu upaya penting dalam memperkuat pendidikan akhlak adalah dengan menggali dan menghidupkan kembali khazanah keilmuan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Kitab-kitab klasik yang membahas tentang akhlak dan etika sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak di era modern. Salah satu kitab yang memiliki kontribusi besar dalam bidang ini adalah kitab "*Jawahirul Adab*" karya Syekh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.

Kitab "*Jawahirul Adab*" merupakan salah satu karya ulama Nusantara yang sangat terkenal di wilayah Jawa Tengah. Kitab ini secara khusus membahas tentang pendidikan akhlak bagi peserta didik, dengan penekanan pada akhlak terhadap guru, akhlak dalam mencari ilmu, akhlak terhadap kitab dan ilmu, serta akhlak kepada teman-teman. Kandungan kitab ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, karena memberikan panduan praktis tentang bagaimana membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

---

<sup>6</sup> Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, "Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa," *Journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 108–18, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1044>.

Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati, sebagai penulis kitab ini, merupakan ulama yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan akhlak dan moral. Melalui kitab ini, beliau ingin menanamkan kesadaran kepada para peserta didik tentang pentingnya sikap hormat, tawadhu', disiplin, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Kitab ini juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara sesama peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan penuh semangat kebersamaan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian terhadap kitab "*Jawahirul Adab*" menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut dan menelaah relevansinya dengan kondisi pendidikan masa kini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter bangsa.

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat judul skripsi "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab *Jawahirul Adab* Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dan memberikan inspirasi bagi para pendidik, orang tua, dan

pemangku kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermoral dan berkarakter.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, sehingga tercipta rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana akhlak sebelum menuntut ilmu dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
2. Bagaimana akhlak peserta didik terhadap guru dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
3. Bagaimana akhlak kepada buku dan ilmu pelajaran dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
4. Bagaimana relevansi konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati dengan Pendidikan di era kontemporer.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan diatas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan akhlak sebelum menuntut ilmu dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
2. Untuk mendeskripsikan akhlak peserta didik terhadap guru dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.

3. Untuk mendeskripsikan akhlak kepada buku dan ilmu pelajaran dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
4. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati dengan Pendidikan di era kontemporer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Buah dari penelitian ini berharap bisa membantu memperluas referensi keilmuan, terkhusus pada pendidikan akhlak peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

- 1) Meningkatkan kesadaran guru betapa penting akhlak bagi peserta didik dalam proses mencari ilmu yang baik, benar dan bermanfaat dengan meningkatkan kualitas proses belajar.
- 2) Menambah materi penting sebagai bagian utama membangun karakter peserta didik menuju akhlaqul karimah.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

- 1) Sumber referensi untuk peserta didik tentang pendidikan akhlak.
- 2) Menambah pengetahuan tentang hal-hal penting pendidikan akhlak.

## E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan skripsinya yang umumnya terdiri dari limabab, sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pengidentifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan, serta manfaat dari penelitian.

Bab kedua yaitu kajian pustaka terdiri pengertian Pendidikan Agama Islam, landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, pengertian akhlak, sumber dan tujuan akhlak, ruang lingkup akhlak, macam-macam akhlak, metode pembentukan akhlak, dan penelitian terkait.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, yang terdiri jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil dan pembahasan, sajian data (akhlak sebelum menuntut ilmu, akhlak peserta didik terhadap guru, dan akhlak kepada buku dan ilmu pelajaran dalam kitab *Jawahirul Adab* Syeikh Ahmad Nawawi ), analisis data serta penafsiran data, relevansi konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati dengan Pendidikan di era kontemporer.

Bab kelima yaitu simpulan dan saran, berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi.

## BAB II

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian program pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai keIslaman dengan cara pendidikan serta pembinaan sehingga peserta didik bisa paham dan menerapkan nilai keIslaman didalam kehidupannya<sup>1</sup>. Lebih dari itu, pendidikan ini berupaya mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam adalah proses belajar yang bertujuan membentuk individu beragama, yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menghayati nilai spiritualnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berperan sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menjalankan tanggung jawab sosial dan ekologis dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek

---

<sup>1</sup> Mardan Umar and Feiby Ismail, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)," *Cv. Pena Persada*, 2020, 18.

<sup>2</sup> A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), [https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ).

keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan social.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berperadaban. Melalui pendidikan agama Islam, generasi muda dibekali dengan nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga berperan dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis, baik dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

#### **b. Landasan Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam terdapat 3 hal yang mendasarinya yaitu dasar religius, dasar yuridis, dan dasar psikologis.

##### **1) Dasar Religius**

Dasar religius diartikan sebagai landasan yang berdasar pada syariat Islam, khususnya yang tercantum pada Al-Quran dan Hadits. Pendidikan agama Islam wajib diterima bagi pemeluk Islam. Dalam Al-Qur'an pada surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ٩

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?. (Q.S At-Taubah/9: 122)<sup>3</sup>.

Ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad SAW menuju ke Madinah dan memerintah anggotanya supaya perang. Karena banyak yang ingin ikut, ayat itu memerintahkan sebagian kaum muslimin untuk tetap tinggal di Madinah guna mempelajari ajaran agama, kemudian mampu memberi manfaat untuk individu dan orang lain.

## 2) Dasar Yuridis

Dasar hukum untuk pendidikan agama Islam, yang berasal dari perundang-undangan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam pengajaran agama di sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya di Indonesia. Peraturan perundang-undangan memberikan dasar bagi penyelenggaraan pendidikan agama dan juga berfungsi sebagai acuan tidak langsung dalam proses pengajaran agama formal di sekolah.

<sup>3</sup> LPMQ Kementerian Agama RI, "Tafsir Ringkas Kemenag" (QuranO.com, 2020)

Dasar yuridis formal terdapat tiga macam: (1) Dasar ideal: Pancasila, sila pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa”; (2) Dasar struktural/konstitusional: UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, tentang kebebasan beragama; (3) Dasar operasional: UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 30 dan Pasal 12 yang menjamin pendidikan agama berdasarkan agama yang dimiliki peserta didik<sup>4</sup>.

### 3) Dasar Psikologis

Landasan untuk memahami aspek psikologis kehidupan masyarakat adalah psikologis. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia memerlukan pedoman hidup karena mereka menghadapi situasi dalam hidup yang menyebabkan mereka merasa cemas dan gelisah, baik dalam individu ataupun dalam bermasyarakat.

Di dunia selalu ada kebutuhan akan agama sebagai pegangan hidup. Baik masyarakat tradisional maupun modern merasa tenang dengan mendekatkan dan mengabdikan kepada zat yang berkuasa, tempat perlindungan dan meminta pertolongan<sup>5</sup>.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan sistem pendidikan yang menghasilkan individu berakhlak mulia,

<sup>4</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

<sup>5</sup> Ahmad Husni Hamim, dkk, “Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022), 31.

bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya, hingga mencapai kebaikan didunia maupun akhirat. Pendidikan Islam berperan membentuk diri yang berkualitas, memiliki etika, dan memiliki manfaat didalam kehidupan dunia dan akhirat<sup>6</sup>.

#### **d. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi Pendidikan Agama Islam meliputi penerapan nilai keIslaman melalui pengajaran berkualitas, menghasilkan siswa berkarakter insan kamil, dan berfungsi sebagai *rahmatan li al'alam*, di mana siswa mampu menebarkan kedamaian dalam kehidupan pribadi dan sosial sesuai dengan esensi ajaran Islam<sup>7</sup>.

## **2. Pendidikan Akhlak**

### **a. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Secara etimologis, "akhlak" berasal dari bahasa Arab "*khuluq*" yang berarti tabiat atau perangai. Dalam istilah, akhlak merujuk pada sifat yang melekat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi batin yang

<sup>6</sup> Siti Aisyah Panjaitan, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 260–73.

<sup>7</sup> Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019), 87.

menetap dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan<sup>8</sup>.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa akhlak seseorang dapat diubah melalui latihan dan pembiasaan. Menurutnya, perubahan akhlak dari buruk menjadi baik adalah mungkin dilakukan dengan pendidikan yang tepat, seperti menjinakkan nafsu melalui latihan rohani.

Akhlak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah budi pekerti, kelakuan, atau perilaku. Akhlak mencerminkan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap serta tindakan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, akhlak menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan beradab. Akhlak tidak hanya mencakup hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting diterapkan sejak usia dini agar individu tumbuh menjadi pribadi yang beretika, jujur, dan berperilaku terpuji dalam berbagai aspek kehidupan<sup>9</sup>.

Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tindakan insan yang mampu dinilai baik ataupun buruk. Namun, tidak semua tindakan

---

<sup>8</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

<sup>9</sup> "Akhlak," KBBI VI, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

yang baik atau buruk dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlak. Ada banyak tindakan yang tidak bisa disebut sebagai tindakan akhlaki, dan karenanya tidak bisa dinilai baik atau buruk.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membentuk, memelihara, dan melatih sifat-sifat baik (akhlak mulia) pada diri seseorang, baik melalui jalur formal maupun informal, berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan ini mencakup pembinaan jasmani dan rohani, dengan harapan menghasilkan manusia yang sehat secara fisik dan baik secara mental, serta mampu melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya dalam masyarakat<sup>10</sup>.

Secara lebih spesifik, pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang agar mencapai perilaku yang mulia dan terpuji sesuai norma agama dan sosial. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten, sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dan dilakukan tanpa paksaan atau pamrih<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)," *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 34.

<sup>11</sup> U Nadziroh, "Laode Syamri, Definisi Konsep Menurut Para Ahli, 2015 ([Http://Laodesyamri.Net](http://Laodesyamri.Net)) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 3, 26 16" 2015 (n.d.): 16–47.

Pendidikan akhlak adalah proses sadar dan sistematis untuk membimbing, membina, dan menanamkan nilai-nilai moral serta perilaku terpuji dalam diri individu. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia. Pendidikan ini mencakup aspek jasmani dan rohani, serta melibatkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak usia dini karena pada masa ini anak lebih mudah dibimbing dan diajarkan perilaku baik. Pembentukan akhlak yang baik sejak kecil akan membentuk kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat di masa dewasa. Pendidikan ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

**b. Sumber dan Tujuan Akhlak**

**1) Sumber Akhlak**

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan

lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.

Akhlak didalam Islam berasaskan Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kebaikan dengan keburukan dinilai melalui keduanya. Akhlak baik mencakup sabar, tawakal, pemaaf, syukur, dan pemurah, sedangkan akhlak buruk mencakup kufur, syirik, nifaq, takabur, ujub, dan hasad. Iman adalah kekuatan moral yang memotivasi orang mukmin dalam menentukan akhlaknya.<sup>12</sup>

Mengutip pendapat yang disampaikan Al-Ghazali bahwa sumber-sumber akhlak yang baik adalah Al-Qur'an, Hadis dan akal pikiran. Sedangkan sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi kehidupan manusia.

## 2) Tujuan Akhlak

Bertolak dari beberapa definisi yang telah peneliti rangkum dari beberapa pendapat di atas, maka jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah karena anak sangat membutuhkan pembinaan akhlak<sup>13</sup>.

<sup>12</sup> Maghfira Salsabilla, dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022), 87.

<sup>13</sup> Muhammad Suwaid, Salafuddin Abu Sayyid (Penerj.), *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 219-220.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2018): 45–61.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menarik kesimpulan tentang tujuan pendidikan akhlak, yaitu untuk melakukan pembinaan akhlak anak-anak secara nyata dengan melalui keteladanan yang baik buat mereka sehingga mereka akan tumbuh dengan perangai yang mulia, dengan demikian mereka akan mampu tetap tegar dihadapan berbagai tantangan materialistik yang menghadang mereka dalam realitas kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan manusia secara umum.

Begitu juga tujuan pendidikan akhlak sejak dini agar mereka tidak mengabaikan akhlak-akhlak islam dihadapan berbagai gelombang arus yang menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah untuk menghantam kaum beriman di zaman sekarang.

### **c. Ruang Lingkup Akhlak**

Dalam ajaran agama, akhlak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan tidak bisa disamakan dengan etika. Akhlak bersumber dari nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan abadi, sedangkan etika lebih dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, akhlak bersifat tetap meskipun diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda.

Sementara itu, etika cenderung terbatas pada aturan kesopanan dan tata krama yang berlaku dalam lingkungan sosial

tertentu. Hal-hal yang dianggap sopan dalam satu komunitas belum tentu dipandang sama oleh komunitas lain. Sebagai contoh, cara berbicara masyarakat pesisir, masyarakat pegunungan, dan lingkungan keraton bisa sangat berbeda satu sama lain karena dipengaruhi oleh adat dan budaya setempat<sup>15</sup>.

Akhlak memiliki cakupan makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup sikap batin dan pola pikir seseorang. Akhlak meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara siswa dan guru, serta interaksi antar sesama siswa.

Berikut ini merupakan gambaran singkat mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak peserta didik:

#### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah mencakup berbagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketundukan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini meliputi pelaksanaan ibadah secara ikhlas, rasa cinta yang mendalam kepada Allah, rasa takut akan murka-Nya, sikap rendah hati (tawadhu') di hadapan-Nya, berserah diri sepenuhnya (tawakal) kepada-

---

<sup>15</sup> La Samsu dan Halid Hanafi, "Akhlak Dalam Pemikiran Etika Manusia Moderen," *Syattar* 3, no. 1 (2022): 25–35.

Nya, serta kesungguhan dalam bertobat dan menyesali segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan<sup>16</sup>.

Landasan utama dari akhlak kepada Allah adalah keyakinan dan kesadaran dalam hati bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Keimanan ini menjadi dasar munculnya perilaku-perilaku terpuji sebagai bentuk penghambaan sejati kepada-Nya. Beberapa contoh konkret dari akhlak terhadap Allah antara lain:

a) Bersyukur kepada Allah

Manusia diwajibkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Rasa syukur ini dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan peningkatan kualitas ibadah. Allah menjanjikan bahwa siapa pun yang bersyukur, maka nikmat-Nya akan ditambah, namun bagi mereka yang kufur atau mengingkari nikmat tersebut, Allah akan memberikan azab yang pedih<sup>17</sup>.

b) Meyakini kesempurnaan sifat-sifat Allah

Setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan bebas dari segala kekurangan. Semua kehendak dan perbuatan Allah adalah

<sup>16</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Rasulullah SAW," *Sulesna* 11 (2017).

<sup>17</sup> Ira Suryani, "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya , Allah SWT ., Dan Rasulullah SAW" 6 (2022): 104.

baik, adil, dan penuh hikmah. Keimanan terhadap kesempurnaan ini menumbuhkan rasa kagum dan tunduk dalam diri seorang hamba<sup>18</sup>.

c) Taat terhadap perintah Allah

Kehidupan manusia di dunia memiliki tujuan utama, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah bentuk pengabdian yang nyata. Ketaatan kepada aturan dan hukum Allah merupakan bagian dari perilaku baik dan menunjukkan bahwa seseorang memiliki akhlak yang luhur dalam beragama.

2) Akhlak terhadap Guru

Siswa merupakan individu yang sedang menempuh proses pembelajaran dengan bimbingan dari seorang guru. Dalam hubungan ini, siswa memainkan peran penting dalam mencerminkan keberhasilan proses belajar mengajar. Kualitas pengajaran seorang guru kerap kali diukur melalui hasil belajar para siswanya. Apabila setelah mendapatkan pendidikan siswa tetap mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, maka hal tersebut bisa disebabkan oleh dua hal: pertama, siswa tersebut belum mampu mencerna dan memahami materi yang

---

<sup>18</sup> Suryani, "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya , Allah SWT ., Dan Rasulullah SAW" 100.

disampaikan; kedua, guru belum berhasil menemukan metode yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pelajaran. Kedua kemungkinan ini sangat wajar terjadi dalam proses pendidikan. Namun, seringkali guru enggan mengakui kekurangan dalam metode pengajarannya dan cenderung menyalahkan siswa, dengan alasan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah dan tidak mampu mengikuti pelajaran.

Akan tetapi, jika guru ingin bersikap objektif dan bertanggung jawab, sudah seharusnya ia melakukan evaluasi terhadap pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan. Evaluasi ini mencakup kesesuaian metode dengan berbagai aspek siswa, seperti tingkat kecerdasan, usia, kematangan emosional, dan kondisi psikologis lainnya. Seorang guru yang profesional akan mempertimbangkan semua faktor ini agar proses penyampaian ilmu dapat berlangsung secara optimal dan mudah dipahami oleh siswa. Sebaliknya, siswa juga memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Mereka harus bersikap terbuka dan bersedia menerima segala bentuk informasi, arahan, serta nasihat yang diberikan oleh guru, baik dalam konteks akademik maupun pembentukan karakter. Tujuannya tentu agar siswa dapat tumbuh menjadi individu

yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dalam kitab klasik *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, karya K.H. Hasyim Asy’ari menyusun dengan rinci konsep etika hubungan antara guru dan murid dalam proses pencarian ilmu. Menurutnya, ilmu tidak akan bisa diperoleh secara sempurna tanpa adanya adab, dan adab yang paling awal adalah terhadap guru, sebagai perantara antara pelajar dan ilmu<sup>19</sup>. Berikut adalah bentuk-bentuk akhlak terhadap guru yang dibahas secara lebih mendalam:

a) Menghormati Guru secara Lahir dan Batin

Seorang pelajar harus memiliki sikap penuh penghormatan, baik secara lahiriah maupun batiniah terhadap gurunya. Secara lahiriah, pelajar harus menjaga adab fisik dan verbal, seperti tidak duduk sejajar atau lebih tinggi dari guru, tidak berbicara kecuali dengan izin, serta tidak memotong pembicaraan guru. Sopan santun seperti ini merupakan ekspresi dari penghormatan yang tampak.

Secara batiniah, pelajar harus memelihara keyakinan bahwa gurunya lebih berilmu dan lebih dahulu menempuh jalan ilmu. Bahkan jika seorang pelajar lebih cerdas atau

---

<sup>19</sup> K.H. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Ālim Wal Muta‘allim* (Nahdlatul Ulama’, 2000).

memiliki pemahaman yang lebih luas dalam bidang tertentu, ia tetap wajib memelihara sikap hormat. Prasangka buruk terhadap guru bisa menghapus keberkahan ilmu yang diterima<sup>20</sup>.

b) Bersabar terhadap Sikap Guru

Tidak semua guru memiliki karakter yang mudah disukai.

Ada guru yang keras, pemaarah, atau pendiam. Seorang pelajar hendaknya bersabar terhadap perlakuan gurunya dan tidak tergesa-gesa dalam menilai. Kesabaran dalam menghadapi guru adalah bentuk akhlak yang sangat dihargai dalam tradisi keilmuan Islam<sup>21</sup>.

Sebagai contoh, para ulama terdahulu tidak sedikit yang belajar kepada guru-guru yang dikenal keras. Mereka tidak menjadikan sikap pribadi guru sebagai alasan untuk meninggalkan proses belajar. Justru dari kesabaran itulah muncul keberkahan ilmu yang dalam.

Kesabaran ini juga mencakup toleransi terhadap kesalahan atau keterbatasan guru, serta tidak terburu-buru memutuskan hubungan hanya karena satu ketidaknyamanan.

<sup>20</sup> Akh Syaiful Rijal and Lutfi Hakim, "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 127–40, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351>.

<sup>21</sup> Hazrullah Hazrullah, "Pentingnya Sikap Sabar Bagi Guru Pai Dalam Mengelola Kelas," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 253, <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.23292>.

c) Tidak Menyebarkan Kesalahan Guru di Hadapan Umum

Salah satu akhlak penting adalah etika menyikapi kesalahan guru. Dalam tradisi akademik Islam, kesalahan guru bukanlah bahan olok-olok atau alasan untuk merendahnya. Murid yang baik akan menyampaikan koreksi dengan cara yang halus dan penuh adab, bukan dengan tujuan menjatuhkan, melainkan untuk menasihati dengan kasih sayang.

Bahkan meskipun murid merasa dirinya benar, ia tidak dibenarkan untuk membantah gurunya di hadapan umum. Ia menyarankan agar murid mendiskusikan hal tersebut secara pribadi, dengan sopan, agar tidak mencederai kehormatan guru dan menjaga marwah keilmuan. Mengamalkan ilmu dan petunjuk yang diajarkan oleh guru, selama tidak bertentangan dengan syariat.

d) Berdoa untuk guru.

Akhlak yang tak kalah penting adalah mendoakan dan menyebut guru dengan baik, bahkan setelah tidak lagi berguru dengannya. Dalam tradisi sanad keilmuan Islam, murid wajib mencatat nama-nama gurunya dalam karya tulis, menyebutnya dengan penuh penghormatan, dan terus mendoakannya.

Mendoakan guru menunjukkan rasa syukur atas ilmu yang telah diterima, serta menguatkan keberkahan dalam hubungan antara murid dan guru. Pelajar yang tidak menghargai gurunya akan kehilangan keberkahan ilmu dan hanya akan mendapatkan aspek lahiriah dari pengetahuan itu sendiri, tanpa roh dan hikmah<sup>22</sup>.

Bahkan disebutkan bahwa sebagian murid sengaja memberi hadiah kepada gurunya, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk penghargaan ilmiah, sebagai wujud cinta dan penghormatan.

### 3) Akhlak Sebelum menuntut Ilmu

Dalam tradisi keilmuan Islam, akhlak merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu sebelum memasuki proses pembelajaran secara ilmiah. akhlak dalam menuntut ilmu harus dijadikan dasar utama oleh setiap pelajar. Menurut Az-Zarnūjī, ilmu tidak bisa dipisahkan dari adab (etika) dan akhlak. Bahkan, ia mengawali pembahasan kitabnya dengan penekanan bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu sangat tergantung pada kesiapan akhlaknya. Akhlak ini mencakup hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, penghormatan kepada guru, penghargaan

---

<sup>22</sup> Baasith Fathurrohmaan, "Konsep Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Karya Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Kontribusinya Dalam Tujuan Pendidikan Islam," *Skripsi*, 2016, 1-.

terhadap ilmu itu sendiri, dan sikap baik terhadap sesama penuntut ilmu. Tanpa akhlak yang baik, ilmu yang diperoleh seseorang bisa menjadi tidak bermanfaat atau bahkan berpotensi disalahgunakan<sup>23</sup>. Beberapa di antaranya:

a) Ikhlas dalam Niat

Keikhlasan dalam niat. Menuntut ilmu harus dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT dan bukan untuk tujuan duniawi seperti kekuasaan, popularitas, atau sekadar memperoleh harta.

Keikhlasan merupakan elemen spiritual yang menentukan keberkahan dari ilmu yang diperoleh. Niat yang salah akan merusak orientasi belajar, menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebenaran, dan menjadikan ilmu sebagai alat untuk kepentingan pribadi. Ikhlas bukan hanya soal niat awal, tetapi harus dijaga secara konsisten sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembinaan niat menjadi bagian dari proses penyucian hati dalam perjalanan keilmuan<sup>24</sup>.

b) Tawadhu'

Kesombongan merupakan salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya bagi penuntut ilmu. Ditekankan bahwa

<sup>23</sup> Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim, Terjemah Abu Na'im* (Surabaya: Al-Miftah, 2015).

<sup>24</sup> Yoke Suryadarma, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" 12, no. 01 (2022).

ilmu tidak akan masuk ke dalam hati yang congkak. Seseorang yang merasa lebih pandai, lebih tahu, atau meremehkan orang lain akan tertutup dari manfaat ilmu<sup>25</sup>. Tawadhu' bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan, tetapi menyadari keterbatasan diri dan menghargai keberadaan orang lain, termasuk teman sekelas atau bahkan orang yang lebih muda. Sikap ini menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, inklusif, dan saling menghormati.

c) Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan badan, pakaian, serta lingkungan belajar merupakan bagian dari adab Islam. Namun lebih penting dari itu adalah menjaga kebersihan hati. Hati yang dipenuhi oleh iri, dendam, riya', atau niat buruk akan menghalangi masuknya ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, seorang pelajar harus senantiasa berusaha untuk mensucikan hatinya melalui dzikir, introspeksi diri, dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Dalam hal ini, pendidikan Islam memadukan antara dimensi eksoterik (lahiriah) dan esoterik (batiniah) sebagai satu kesatuan<sup>26</sup>. Menuntut ilmu tidak hanya

---

<sup>25</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 174-87.

<sup>26</sup> Ridhahani, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, 2021.

berkaitan dengan proses kognitif, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual dan pembentukan karakter. Baik dari segi fisik, hati, maupun perilaku, agar ilmu yang dipelajari dapat masuk dengan mudah dan menjadi berkah.

#### 4) Akhlak sesama Peserta Didik

Teman sebaya adalah individu-individu yang berada dalam rentang usia yang sama dan memiliki latar belakang kehidupan yang relatif serupa, sehingga sering menjadi rekan dalam pergaulan sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar. Dalam konteks kehidupan seorang siswa, keberadaan teman sebaya sangat penting karena mereka menjadi bagian dari lingkungan sosial yang berperan dalam proses perkembangan pribadi dan sosial. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, dibutuhkan adanya sikap saling membantu, menjalin kerja sama yang baik, saling memahami perasaan dan situasi masing-masing, serta menghormati satu sama lain. Hubungan yang sehat dan harmonis dengan teman sebaya akan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter siswa ke arah yang positif.

Kerja sama yang terjalin dengan baik dalam pergaulan antar teman sebaya memiliki dampak yang sangat besar. Banyak persoalan atau tantangan yang dihadapi oleh siswa

dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah yang sulit diselesaikan sendirian. Dengan adanya kerja sama yang kokoh, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dalam pergaulan untuk tidak merasa diri paling hebat atau paling benar dibandingkan orang lain. Sikap rendah hati dan kesediaan untuk bekerja sama tanpa merasa superior terhadap orang lain adalah kunci utama dalam membangun hubungan yang saling mendukung<sup>27</sup>. Jika kerja sama itu dibangun dengan tulus dan setara, maka pergaulan tersebut akan menjadi layaknya bangunan yang kuat dan kokoh, di mana setiap bagian saling menopang satu sama lain.

Saling pengertian antar teman sebaya menjadi landasan yang sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tenteram dalam lingkungan sosial pelajar. Ketika siswa mampu memahami keadaan, perasaan, dan kebutuhan teman-temannya, akan tumbuh rasa empati dan solidaritas yang tinggi. Saling pengertian ini juga akan memperkuat ikatan emosional antar teman, sehingga tercipta hubungan yang dipenuhi rasa kasih sayang dan kebersamaan<sup>28</sup>. Dalam situasi

---

<sup>27</sup> Aliyah Romdoniyah, Dedih, "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)," *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN* 01, no. 02 (2022): 131–52.

<sup>28</sup> Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, "Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal*

seperti ini, apabila salah satu dari mereka mengalami kesedihan atau kesulitan, maka teman-teman yang lain akan turut merasakan beban tersebut, dan bersama-sama mencari cara untuk meringankannya. Perasaan senasib dan sepenanggungan inilah yang menjadikan hubungan antar siswa lebih erat dan bermakna.

Selain kerja sama dan pengertian, sikap saling menghargai adalah fondasi penting dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Ketika setiap siswa menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, maupun karakter satu sama lain, maka akan tumbuh rasa persaudaraan dan kekompakan yang kuat. Sikap saling menghargai ini mampu mencegah munculnya perasaan negatif seperti rasa curiga, kebencian, iri hati<sup>29</sup>, maupun kecenderungan untuk mencela atau merendahkan orang lain. Akibatnya, potensi konflik seperti pertengkaran atau perkelahian antar pelajar dapat diminimalisir. Sebaliknya, akan tercipta suasana belajar yang damai, harmonis, dan penuh semangat kebersamaan, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam komunitasnya.

---

*Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).

<sup>29</sup> Euis Rosyidah, Pembentukan Moral, and Akhlak Siswa, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tpq Al-Azam Pekanbaru” 9, no. 1 (2019).

#### 5) Akhlak Peserta Didik terhadap Buku dan Ilmu Pelajaran

Ilmu memiliki kehormatan, sehingga akhlak terhadap buku dan ilmu pelajaran juga perlu diperhatikan<sup>30</sup>:

- a) Menghormati buku: Tidak meletakkan buku di tempat yang kotor, tidak menjadikan buku sebagai bantalan, dan memperlakukannya dengan hati-hati.
- b) Menulis dengan rapi: Membuat catatan dengan jelas dan tidak merusak buku pelajaran.
- c) Menjaga amanah ilmu: Mempelajari ilmu dengan serius dan menyebarkannya kepada orang lain secara benar<sup>31</sup>.

#### d. Macam-Macam Akhlak

Dalam Islam, sumber ajaran akhlak berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta teladan para sahabat dan ulama terdahulu. Ajaran akhlak ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga dengan dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Dalam pengelompokan umum, akhlak terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Kedua jenis akhlak ini menunjukkan dua kutub yang saling bertolak belakang yang satu mengarahkan pada kebaikan

<sup>30</sup> Marsya Al Farin et al., "Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 125.

<sup>31</sup> Anam, Khoirul. "Menjaga Amanah." *Jalan Damai*, April 30, 2015. <https://jalandamai.org/menjaga-amanah.html>.

dan kemuliaan, sementara yang lain membawa pada kerusakan dan kehinaan.

#### 1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji merupakan cerminan dari karakter mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhlak ini bukan hanya sekadar aturan perilaku sosial, tetapi juga menjadi pedoman moral yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan. Individu yang memiliki akhlak terpuji akan menampilkan perilaku yang mencerminkan kesantunan, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap sesama. Sifat-sifat tersebut bukan hanya membawa manfaat secara pribadi, seperti ketenangan jiwa dan harga diri yang tinggi, tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan sosial di sekitarnya<sup>32</sup>. Dalam tataran masyarakat, akhlak terpuji mampu menciptakan iklim sosial yang harmonis, saling menghargai, dan terbebas dari konflik yang merusak tatanan kehidupan. Ketika seseorang jujur, menepati janji, atau bersikap adil, maka ia bukan hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga memperkuat jalinan kepercayaan dan solidaritas sosial. Dengan demikian, akhlak terpuji menjadi unsur vital dalam pembentukan kepribadian muslim

---

<sup>32</sup> Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," 2015, n.d., 289–309.

yang ideal, yang tidak hanya menjalankan ibadah ritual semata, tetapi juga menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi sehari-hari.

Lebih dari itu, akhlak mahmudah memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek keimanan<sup>33</sup>. Dalam ajaran Islam, akhlak bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan refleksi langsung dari kualitas iman seseorang<sup>34</sup>. Keimanan yang kuat akan tercermin dalam tindakan dan perilaku yang baik, sebaliknya, akhlak yang buruk menjadi tanda lemahnya iman di dalam hati. Karena itulah Rasulullah saw. menekankan bahwa tujuan utama dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam hal ini, akhlak terpuji menjadi indikator utama dari keberhasilan seseorang dalam menjalankan ajaran Islam secara utuh. Seseorang yang benar-benar beriman tidak akan mudah untuk bersikap zalim, sombong, atau berlaku curang, karena kesadarannya terhadap keberadaan Allah akan menuntunnya untuk selalu berbuat sesuai dengan kebenaran. Hubungan yang erat antara iman dan akhlak menjadikan kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Keimanan sejati akan

---

<sup>33</sup> Agus Syukur, Universitas Islam, and Negeri Syarif, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat" 3, no. 2 (2020): 143–64, <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

<sup>34</sup> Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir Al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī)," *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (2017): 146, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/900>.

melahirkan akhlak yang luhur, dan pada saat yang sama, akhlak yang mulia akan memperkuat kualitas spiritual seseorang dalam menjalani hidup sesuai tuntunan agama.

Salah satu hal yang membedakan akhlak terpuji dalam Islam dengan etika pada umumnya adalah sumber motivasi dan kesadarannya. Etika dalam pandangan umum seringkali bersandar pada kesepakatan sosial, norma budaya, atau akal sehat manusia, yang sifatnya bisa berubah-ubah tergantung waktu dan tempat. Sementara itu, akhlak dalam Islam memiliki landasan yang lebih dalam, yakni kesadaran spiritual dan dorongan untuk menggapai keridaan Allah<sup>35</sup>.

Seorang muslim tidak hanya diajarkan untuk berbuat baik secara lahiriah, tetapi juga dituntut menjaga kemurnian niat agar perbuatannya tidak tercemari oleh rasa riya' atau kepentingan duniawi. Akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh dimensi kehidupan baik yang tampak maupun yang tersembunyi dalam hati. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak hanya berkaitan dengan pembiasaan perilaku positif, tetapi juga pembinaan jiwa dan penyucian hati. Ketika seseorang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dari dalam dirinya, maka seluruh tindak-tanduknya akan mencerminkan

---

<sup>35</sup> M Irwan Mansyuriadi, "Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik" 4 (2022): 14–22.

keikhlasan dan kebenaran. Inilah yang menjadikan akhlak mahmudah memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, karena ia tidak hanya menjadi standar moral, melainkan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## 2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah merupakan lawan dari akhlak mahmudah, yaitu perilaku-perilaku yang tercela dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Akhlak jenis ini bersumber dari dominasi hawa nafsu, keinginan duniawi yang berlebihan, dorongan ego yang tak terkendali, serta lemahnya keimanan dalam diri seseorang. Beberapa bentuk nyata dari akhlak mazmumah meliputi kebiasaan berdusta, sikap iri hati terhadap keberhasilan orang lain, sifat sombong yang merasa diri lebih tinggi dari orang lain, hasad atau dengki, serta perilaku ghibah yang senang membicarakan keburukan orang lain di belakangnya.

Akhlak seperti ini tidak hanya merugikan secara pribadi, namun juga dapat merusak tatanan sosial masyarakat<sup>36</sup>. Orang yang terbiasa bersikap buruk akan mengalami kemunduran dalam aspek spiritual, psikologis,

---

<sup>36</sup> Juwita Puspita Sari et al., "Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 211, <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23489>.

dan emosional. Hubungan sosial pun menjadi renggang, penuh kecurigaan, serta rentan terhadap konflik dan perpecahan jika akhlak mazmumah dibiarkan berkembang tanpa kendali.

Dalam pandangan Islam, akhlak tercela dianggap sebagai penyakit hati yang serius dan harus segera diatasi dengan kesadaran, usaha, dan bimbingan spiritual. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. memberikan perhatian besar terhadap bahaya dari sifat-sifat tercela ini. Islam mengajarkan bahwa sombong adalah bentuk pemberontakan batin terhadap keagungan Allah, karena hanya Allah yang berhak atas sifat kesombongan. Sedangkan iri hati dan hasad dianggap sebagai pemicu utama kerusakan sosial karena menumbuhkan kebencian dan keinginan untuk melihat orang lain celaka<sup>37</sup>.

Rasulullah juga menyampaikan bahwa ghibah itu ibarat memakan daging saudara sendiri, sebagai bentuk perumpamaan betapa keji perbuatan tersebut. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak hanya melarang akhlak buruk, tetapi juga memberikan solusi penyembuhan dengan cara memperbanyak dzikir, introspeksi diri, bertaubat dengan sungguh-sungguh, serta meningkatkan keimanan dan

---

<sup>37</sup> Abdul Kholik, "Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah," n.d.

ketakwaan melalui ibadah dan pengamalan syariat. Proses ini penting agar seseorang dapat membersihkan hati dari sifat negatif dan menggantikannya dengan kebaikan yang membawa keberkahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh akhlak mazmumah sangat nyata dalam berbagai aspek sosial, mulai dari keluarga hingga kehidupan bermasyarakat. Individu yang gagal mengendalikan sifat tercela dalam dirinya akan menghadapi berbagai dampak negatif, seperti ketidakstabilan emosi, kerusakan hubungan interpersonal, dan penurunan integritas moral. Jika dibiarkan berkembang dalam suatu lingkungan, akhlak buruk ini akan menjadi budaya yang merusak, misalnya budaya fitnah, iri, atau saling menjatuhkan satu sama lain<sup>38</sup>.

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pribadi muslim untuk memahami jenis-jenis akhlak tercela ini dan secara sadar menghindarinya. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini melalui lingkungan keluarga yang kondusif, diperkuat oleh pendidikan formal di sekolah, serta didukung oleh masyarakat yang peduli pada pembentukan karakter. Keteladanan dari para pemimpin, pendidik, dan

---

<sup>38</sup> Zulbadri-sefri Auliya and Ali Muhammad, "Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran," *Ulunnuha* 7 (2018): 110.

orang tua juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pembinaan terhadap akhlak mazmumah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif demi terciptanya masyarakat yang sehat, damai, dan penuh keberkahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, implementasi akhlak yang baik sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera. Ketika individu dalam suatu masyarakat memiliki akhlak yang baik, maka interaksi sosial akan terjalin dengan penuh kepercayaan dan saling menghormati. Sebaliknya, jika akhlak buruk mendominasi, maka akan timbul berbagai masalah seperti kekerasan, kecurangan, dan pelanggaran hak-hak orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan pembinaan karakter, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Generasi muda, khususnya, perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya akhlak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Kesimpulannya, akhlak dalam Islam mencerminkan dimensi moral dan spiritual yang integral dalam kehidupan seorang muslim. Macam-macam akhlak yang terbagi menjadi akhlak mahmudah dan mazmumah memberikan panduan jelas tentang perilaku yang harus dibentuk dan dihindari. Dengan memahami dan mengamalkan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya akan meraih kebahagiaan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang harmonis. Sebaliknya, menjauhi akhlak tercela adalah langkah preventif untuk menghindarkan diri dari kerusakan moral yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, pembinaan akhlak harus senantiasa menjadi prioritas dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bermasyarakat.

#### **e. Metode Pembentukan Akhlak**

Pembentukan akhlak yang baik adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Akhlak bukan hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga melibatkan perubahan dalam pola pikir dan perasaan batiniah seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak memerlukan pendekatan yang menyeluruh, baik dari aspek pendidikan, lingkungan, maupun spiritualitas individu. Islam

memberikan berbagai metode untuk membentuk akhlak yang mulia, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1) Pendidikan Akhlak Berdasarkan Teladan

Metode pertama yang sangat penting dalam pembentukan akhlak adalah dengan memberikan teladan yang baik atau *uswatun hasanah*. Rasulullah SAW adalah contoh sempurna dalam hal akhlak, dan beliau menjadi model utama yang harus ditiru oleh umat Islam<sup>39</sup>. Dalam hadis riwayat Al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (*Hadis riwayat al-Bukhari*). Seorang pendidik, baik itu orang tua atau guru, harus mampu menjadi teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika individu melihat langsung perilaku yang baik dari orang di sekitarnya, maka mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut<sup>40</sup>. Metode ini sangat efektif karena manusia cenderung belajar melalui contoh daripada hanya melalui kata-kata.

<sup>39</sup> Kurnia Utami Nursholichah et al., "Pendidikan Ibadah Dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW : Perspektif Al-Quran Dan Hadits," 2025.

<sup>40</sup> Agus Syukur and Abuddin Nata, "Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim" 2, no. 01 (2024): 133–47.

## 2) Pendidikan Melalui Penguatan Akidah dan Ibadah

Metode kedua dalam pembentukan akhlak adalah melalui penguatan akidah (keyakinan) dan ibadah. Dalam Islam, akhlak yang baik sangat terkait dengan tingkat keimanan seseorang. Iman yang kokoh kepada Allah SWT akan menghasilkan tindakan yang baik, seperti berlaku jujur, sabar, adil, dan rendah hati<sup>41</sup>.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai dengan penguatan iman kepada Allah dan mengenalkan ajaran agama secara mendalam. Salah satu cara untuk memperkuat akidah adalah dengan mengajarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis yang berisi petunjuk moral dan spiritual.

Selain itu, ibadah yang khusyuk, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, juga merupakan sarana untuk memperbaiki akhlak<sup>42</sup>. Ibadah ini mengajarkan nilai-nilai disiplin, ketekunan, kebersihan hati, serta kesabaran. Allah menggambarkan ciri-ciri orang yang beriman yang melaksanakan shalat dengan penuh penghayatan dan menjaga akhlaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk

<sup>41</sup> A L Ghazali, "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif" 18, no. 2 (2021).

<sup>42</sup> Komponen Nilai, Pendidikan Agama, and Analisis Nilai Aqidah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai" 4, no. 3 (2024): 40–49.

akhlak yang baik, seorang muslim harus rajin beribadah dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah.

### 3) Pendekatan Melalui Dakwah dan Nasihat

Dalam Islam, nasihat merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam membentuk akhlak. Rasulullah SAW bersabda: "Agama ini adalah nasihat." (*Hadis riwayat Muslim*). Dalam hal ini, seorang pendidik, orang tua, atau bahkan teman sejawat dapat memberikan nasihat yang baik untuk memperbaiki akhlak<sup>43</sup>. Nasihat yang baik harus disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau penghinaan.

Selain itu, dakwah yang mengajak kepada kebaikan dan melarang perbuatan buruk adalah metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran moral seseorang. Dakwah ini bisa dilakukan dengan cara berbicara atau memberikan pendidikan agama yang berbasis pada akhlak mulia<sup>44</sup>. Pembinaan akhlak tidak hanya melibatkan keluarga atau sekolah, tetapi juga masyarakat yang harus saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang baik dan penuh kasih sayang.

<sup>43</sup> Aenul Yakin, "Pendidikan Akhlak Melalui Dakwah Bil Uswah Di Pondok Pesantren Moral Education Through Da ' Wah Bil Uswah at Islamic Boarding Schools" 8, no. 1 (2022).

<sup>44</sup> Gali Siagian, "Pembinaan Akhlak Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Mauizdzatul Hasanah Di MAS Yaspi Pekan Labuhan" III, no. 01 (2018): 88–98.

## B. Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini, ada tiga penelitian yang dahulu masih berkaitan dengan penelitian ini, dengan hasil penelitian yang berkaitan tersebut, yakni:

1. Skripsi yang disusun oleh Evi Kusnul Khuluq dengan judul, “Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab *Ihya’ Ulumuddin*)”<sup>45</sup>. Berdasarkan penelitian, etika peserta didik menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* adalah: Peserta didik wajib menyucikan jiwanya dari akhlak tercela, tidak terlibat pada hal yang bersifat duniawi, bertekun dan optimis ketika mencari ilmu, serta jauh dari kampung kelahiran. Peserta didik tidak boleh sombong dengan ilmunya, tidak menentang guru, dan harus sepenuhnya mempercayai nasihat guru. Mereka harus menghindari perselisihan pendapat, fokus pada ilmu yang terpenting, terutama ilmu terkait akhirat. Tujuan mencari ilmu adalah mengisi batin dengan hal yang menuju kepada pengenalan Allah dan mendukung kedekatan dengan kelompok Muqorrobiin. Adapun persamaannya dengan penelitian milik Evi Kusnul Khuluq adalah secara signifikan mempelajari akhlak bagi peserta didik. Adapun perbedaannya terdapat pada:

---

<sup>45</sup> Evi Khusnul Khuluq, “Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab *Ihya’ Ulumuddin*),” *Skripsi*, 2017.

- a. Penelitian oleh Evi Kusnul Khuluq berdasar pada Imam Ghazali. Sedangkan penelitian ini berdasar pada K Syeikh Ahmad Nawawi.
  - b. Subyek penelitian oleh Evi Khusnul Khuluq yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*. Namun, subjek penelitian ini yaitu kitab *Jawahirul Adab*.
2. Skripsi yang disusun oleh Zumrotus Saadah memiliki judul, “Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Burhanudin Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.”<sup>46</sup> Dalam perspektif al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, akhlak peserta didik meliputi: pertama, akhlak kepada Allah SWT dengan mengharap jauh dari perbuatan dosa dan bersungguh-sungguh; kedua, akhlak kepada orang tua dikarenakan mereka adalah pengenalan pertama bagi anak didik; ketiga, akhlak terhadap pendidik dengan menghormati guru; keempat, akhlak kepada kitab dengan cara menghargai isi buku dan mencatat ilmu dengan baik; kelima, akhlak terhadap diri sendiri dengan tawadlu', berani, menghindari hal yang memicu pertengkaran, dan menerapkan kasih sayang; keenam, akhlak kepada teman dengan berhati-hati dalam memilih teman; ketujuh, akhlak ketika belajar dengan niat benar, memilih ilmu yang benar, dan bersabar. Adapun persamaannya dengan

---

<sup>46</sup> Zumrotus Saadah, “Konsep Akhlak Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Almuta'allim*,” *Skripsi*, 2021.

penelitian Zumrotus Saadah adalah secara signifikan mempelajari akhlak bagi peserta didik. Adapun perbedaannya terdapat pada :

- a. Penelitian oleh Zumrotus Saadah berdasar pada K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian ini berdasar pada K Syeikh Ahmad Nawawi.
  - b. Subyek penelitian oleh Zumrotus Saadah yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Namun, subjek penelitian ini yaitu kitab *Jawahirul Adab*.
3. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Rafi al-Hazmi berjudul, “Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Dalam Kitab *Al-Gunyah Lithalabi Tahriq Al-Haq Azza Wa Jalla Fi Al-Akhlak Wa At-Tashawuf Wa Al-Adab Al-Islamiah* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.”<sup>47</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki kemauan, tujuan, keyakinan yang benar, kejujuran, ikhlas kepada Allah Swt, serta tidak berbangga diri atau meremehkan sesuatu. Mereka harus ridho atas ajaran guru, menghindari perdebatan, tidak suudzon, introspeksi diri saat guru marah, serta memiliki adab berbicara dan mendengarkan. Ini relevan dengan pendidikan masa kini yang mengedepankan tanggung jawab pribadi, etika, adaptabilitas, dan kemandirian. Pendidikan memiliki tujuan melahirkan insan beriman dan tunduk kepada Allah SWT

---

<sup>47</sup> Ahmad Rafi Al-Hamzi, “Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Dalam Kitab *Al-Gunyah Lithalabi Tahriq Al-Haq Azza Wa Jalla Fi Al-Akhlak Wa At-Tashawuf Wa Al-Adab Al-Islamiah* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,” *Skripsi*, 2022.

serta berakhlakul karimah, sejalan dengan ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Adapun persamaannya dengan penelitian Ahmad Rafi al-Hazmi adalah keduanya meneliti tentang akhlak peserta didik. Adapun perbedaannya terdapat pada:

- a. Penelitian oleh Ahmad Rafi al-Hazmi berdasar pada K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian ini berdasar pada K. Syeikh Ahmad Nawawi.
  - b. Subyek penelitian oleh Ahmad Rafi al-Hazmi yaitu kitab *Al-Gunyah Lithalabi Tahriq Al-Haq Azza Wa Jalla Fi Al-Akhlak Wa At-Tashawuf Wa Al-Adab Al-Islamiah*. Namun subyek penelitian ini yaitu kitab *Jawahirul Adab*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Thoriq Al Anshori berjudul, "Konsep Pendidikan Tahdzibun Nafs dalam Prespektif Kitab Jawahirul Adab Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Online Di Era Pandemi"<sup>48</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab *Jawahirul Adab* memberikan penjelasan yang relevan bagi generasi masa kini, terutama dalam mengatasi kejenuhan belajar selama masa pandemi. Penjelasan tersebut terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu adab dalam berinteraksi dengan Allah SWT, adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia, serta adab dalam berinteraksi dengan diri sendiri, baik secara jasmani (melalui panca

---

<sup>48</sup> Thoriq Al Anshori, "Konsep Pendidikan Tahdzibun Nafs Dalam Prespektif Kitab Jawahirul Adab Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Online Di Era Pandemi," *Skripsi* (2021).

indra) maupun secara ruhani (melalui hati). Selain itu, kitab ini juga memuat konsep pendidikan moral yang sangat berguna untuk membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan moral peserta didik agar tetap terkontrol di tengah tantangan pandemi. Dengan memperbaiki adab terhadap Allah, sesama, dan diri sendiri, akan lebih mudah membangkitkan semangat dan keteguhan dalam menjalani berbagai aktivitas positif sehari-hari.. Adapun persamaannya dengan penelitian Thoriq Al Anshori adalah keduanya meneliti kitab *Jawahirul Adab*. Adapun perbedaannya terdapat pada:

- a. Penelitian oleh Thoriq Al Anshori fokus pada konteks pandemi dan aspek tahdzibun nafs. Sedangkan penelitian ini focus pada akhlak peserta didik.
- b. Subyek penelitian oleh Thoriq Al Anshori mengkaji dalam konteks pandemi COVID-19, untuk menjawab problem kejenuhan belajar online. Namun subyek penelitian ini bertujuan menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum dan universal untuk peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rani Masruroh berjudul, “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Dengan Materi Ajar Akidah Akhlak Di Madrasah

Ibtidaiyah”<sup>49</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi, pendidikan akhlak dibahas dalam 31 bab yang mencakup penguatan akhlak terpuji (mahmudah) serta upaya menjauhi akhlak tercela (madzmumah). Beberapa bab yang relevan dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah antara lain membahas tentang pentingnya kerukunan, persaudaraan, etika makan dan minum, adab ketika berada di masjid, serta nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kedermawanan, rendah hati, dan pengendalian diri terhadap sifat sombong dan marah. Adapun persamaannya dengan penelitian Sri Rani Masruroh adalah keduanya membahas konsep pendidikan akhlak dalam kitab klasik dan relevansinya dengan pendidikan formal. Adapun perbedaannya terdapat pada:

- a. Penelitian oleh Sri Rani Masruroh fokus pada kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi. Sedangkan penelitian ini fokus pada kitab *Jawahirul Adab*.
- b. Subyek penelitian oleh Sri Rani Masruroh mengkaji relevansi isi kitab dengan kurikulum akidah akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (pendidikan dasar). Namun subyek penelitian ini lebih fokus pada konsep pendidikan

---

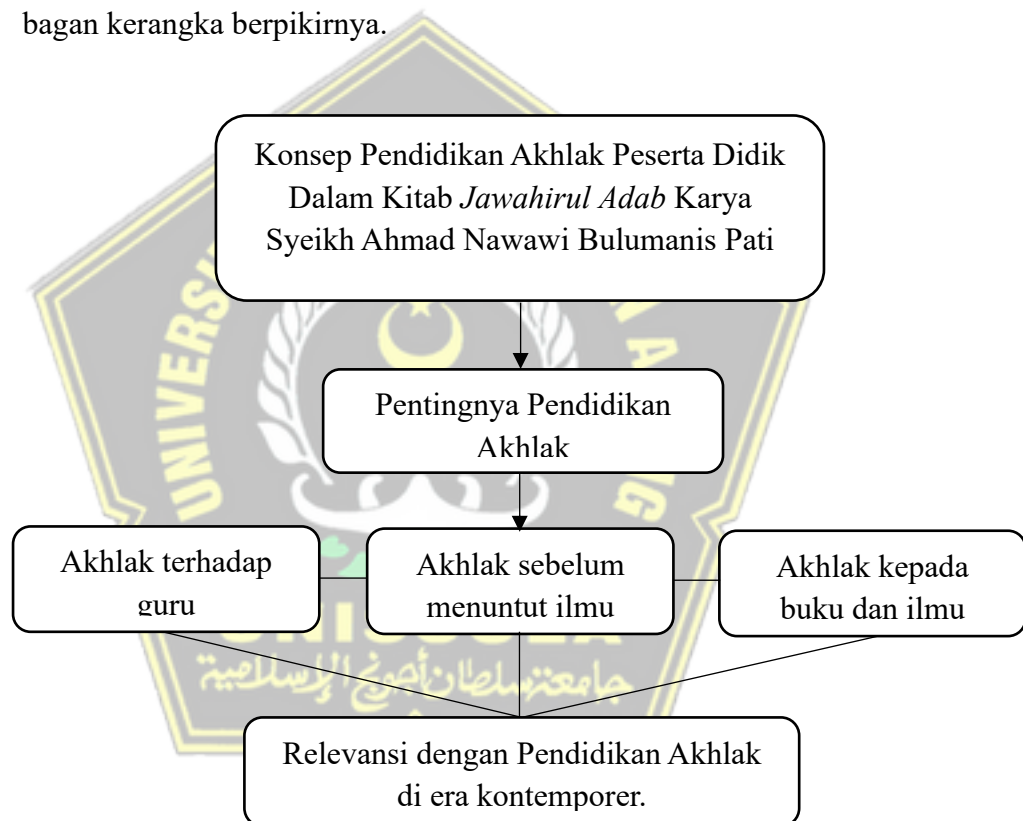
<sup>49</sup> Sri Rani Masruroh, “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Dengan Materi Ajar Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Skripsi*, 2023.

akhlak peserta didik secara umum, tanpa terikat pada jenjang pendidikan formal tertentu atau kurikulum spesifik.



### C. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji pentingnya pendidikan akhlak di tengah tantangan modern, fokus pada akhlak peserta didik sebelum menuntut ilmu, terhadap guru, dan ilmu. Dengan landasan teori pendidikan akhlak dan pendekatan kajian pustaka, penelitian bertujuan menggali akhlak peserta didik dalam kitab *Jawahirul Adab* untuk panduan pendidikan moral. Berikut bagan kerangka berpikirnya.



Gambar 1 Kerangka Teori

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Definisi Konseptual**

1. Pendidikan akhlak adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter baik dan moral yang tinggi dalam diri seseorang sesuai nilai-nilai agama dan norma sosial.
2. Peserta didik adalah Individu yang mengikuti proses pembelajaran, baik di lingkungan formal seperti sekolah, maupun nonformal, untuk memperoleh ilmu dan keterampilan.
3. Akhlak adalah Sikap, perilaku, atau karakter seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang baik sesuai dengan norma agama dan budaya.

Berdasarkan definisi konseptual diatas yang menjadi aspek penelitian ini adalah pertama, penelitian akan membahas akhlak sebelum menuntut ilmu, yaitu persiapan spiritual dan moral seorang murid, termasuk niat yang ikhlas, sikap tawadhu', dan kebersihan diri, baik secara fisik maupun batin. Kedua, penelitian akan menganalisis akhlak peserta didik terhadap guru, yang mencakup sikap penghormatan, memuliakan, serta kepatuhan kepada guru dalam proses belajar-mengajar. Ketiga, penelitian akan menyoroti akhlak terhadap buku dan ilmu, yaitu bagaimana buku sebagai media pembelajaran dihormati dan ilmu dijaga serta dimanfaatkan secara amanah. Fokus utama penelitian

ini adalah pada analisis konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.

## B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber data dengan fokus pada karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati dalam kitab *Jawahirul Adab*. Penelitian ini bersifat kualitatif karena menitikberatkan pada proses pemahaman isi teks, bukan pengukuran *statistic*.

Penelitian kepustakaan sangat cocok untuk kajian pendidikan Islam klasik karena menekankan analisis terhadap nilai-nilai normatif yang bersumber dari literatur Islam tradisional. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti melakukan kajian teoritik terhadap data primer yang bersumber dari kitab, serta memperkuatnya dengan referensi sekunder yang relevan untuk mendukung analisis<sup>1</sup>.

## C. Sumber Data

### 1. Sumber Primer

Kitab *Jawahirul Adab* karya dari K. Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.

---

<sup>1</sup> Magdalena et al., *Metode Penelitian "Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam"* (Rejang Lebong: Penerbit Buku Literasiologi, 2021). Hlm. 74

## 2. Sumber Skunder

- a. Terjemah *Ihya Ulumuddin* “Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama” karya Al-Ustadz Al-Fadlil Dr. H.A. Malik Karim Amrullah (Dr. HAMKA)
- b. Ta’lim Muta’allim karya Syeikh Az Zarnuji edisi Terjemah Abdul Kadir Aljufri dicetak pada tahun 2009 Mutiara Ilmu Surabaya.
- c. *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan beberapa tahapan sebagai berikut<sup>2</sup>:

1. Inventarisasi sumber. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan kitab-kitab utama dan pendukung yang relevan dengan topik penelitian.
2. Pembacaan intensif. Teks-teks kitab dibaca secara cermat dan berulang untuk memahami maksud dan maknanya secara utuh.
3. Pencatatan data. Bagian-bagian penting dari teks ditandai dan dikutip, terutama yang berkaitan dengan tema akhlak terkait peserta didik.
4. Klasifikasi tematik. Kutipan-kutipan tersebut dikelompokkan berdasarkan tema tertentu agar memudahkan analisis selanjutnya.

---

<sup>2</sup> Magdalena et al. *Metode Penelitian “Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam”*. Hlm. 81

## E. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk memahami dan menginterpretasikan isi teks dengan pendekatan tematik. Analisis ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut<sup>3</sup>:

### 1. Reduksi Data

Proses ini melibatkan perangkuman dan pemilahan data yang relevan dari data mentah yang dikumpulkan. Data yang tidak relevan atau berlebihan dihapus untuk memfokuskan pada informasi penting dan signifikan. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih terkelola dan lebih gampang teranalisis.

### 2. Kategorisasi Tema

Mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul dari teks, seperti akhlak terhadap guru, akhlak sebelum belajar, dan hubungan murid dengan guru.

### 3. Interpretasi Kontekstual

Menafsirkan makna teks dengan mempertimbangkan latar belakang penulis dan konteks zamannya.

### 4. Sintesis dan Elaborasi

Menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang koheren dan mendalam.

---

<sup>3</sup> Magdalena et al. *Metode Penelitian "Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam"*. Hlm. 82

## F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian studi pustaka, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan validasi teoretis<sup>4</sup>. yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan memverifikasi informasi yang ditemukan dalam kitab *Jawahirul Adab* dengan isi dari kitab-kitab sekunder seperti *Ihya Ulumuddin*, *Ta'limul Muta'allim*, dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jika terdapat kesamaan atau koherensi makna, maka data dianggap valid.

### 2. Konsistensi Logis dan Kontekstual

Validitas isi juga diuji melalui kecocokan antara teks yang dianalisis dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam secara umum, serta melalui penafsiran yang tidak keluar dari konteks historis dan keilmuan pengarang kitab.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2019.

**BAB IV**  
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB**  
***JAWAHIRUL ADAB***

**A. Identitas dan Konteks Kitab**

Kitab yang dijadikan objek penelitian ini adalah kitab *Jawahirul Adab* dengan identitas dan konteks sebagai berikut:

1. Identitas Kitab

- a. Judul buku : *Jawahirul Adab*
- b. Pengarang : Syeikh Abdul Hamid Ahmad Nawawi bin Syeikh Abdul Hamid Al-Qasimy
- c. Penerbit : *Maktabah wa Mathba'ah* “Karya Thoha Putra” Semarang
- d. Edisi : Terjamah oleh Mas’ud bin Abdirrahman.
- e. Jumlah halaman : 14 halaman

2. Konteks Kitab

Kitab tersebut dikarang oleh Syeikh Ahmad Nawawi di Bulumanis, Pati, Jawa Tengah. Kitab ini membahas tentang Kumpulan nadzam yang berisi tentang nasihat mengenai tentang akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik.

**B. Struktur Buku**

1. Sampul
2. Kata Pengantar
3. Isi

### C. Akhlak Sebelum Menuntut Ilmu dalam Kitab *Jawahirul Adab* Karya

#### Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati

Dalam kitab *Jawahirul Adab* dijelaskan bahwa terdapat dua akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu: berdoa dengan memuji Allah dan bershalawat terhadap Nabi, serta menata niat. Hal tersebut berada pada *nadzam* ke 1,2,3,4, dan 29:

- حمداً لمن علّمنا خير الأَداب # به تميّزنا عن البهائم (١)  
 وصلِّ ربِّي للحميدِ سيرته # محمّدٍ نصّاً به ذوالقدام (٢)  
 وآله الأطهارِ والأصحابِ من # بخلقه العظيم طَوْعاً يَتِمِّي (٣)  
 وبعدُ فالأَدابُ نصفُ الدينِ إذْ # بتركه يفسدُ نَظْمُ العالَمِ<sup>1</sup> (٤)  
 وانوِ به إزالةَ الجهلِ وأنْ # تعلّمَ أحكامَ الإلهِ تُعْظَمِ<sup>2</sup> (٢٩)

Artinya:

“Dengan sungguh memuji Allah dzat pengajar sopan, sehingga kami berbeda dengan hewan, semoga Rahmat tercurah pada nabi Muhammad yang akhlaknya sangat terpuji, dan keluarga dan seluruh shahabat pengikut akhlak nabi selalu taat, akhlak itu separuh agama islam, sebab tanpa akhlak maka rusak alam, niat belajar hilangkan kebodohan, serta mengerti hukum-hukumnya Allah”.

Dalam kitab *Jawahirul Adab*, yang merupakan salah satu karya klasik dalam tradisi pendidikan Islam, dijelaskan bahwa terdapat dua akhlak utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik sebelum memulai proses menuntut ilmu. Kedua akhlak tersebut bukan hanya sekadar formalitas, melainkan fondasi spiritual yang akan mempengaruhi keberkahan ilmu yang diperoleh.

<sup>1</sup> Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, terj. Mas'ud (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970). Hlm 2-4

<sup>2</sup> Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, hlm .12

1. Pertama, peserta didik dianjurkan untuk memulai proses belajarnya dengan berdoa kepada Allah SWT, disertai pujian yang tulus atas segala nikmat dan karunia-Nya. Pujian ini tidak hanya menunjukkan rasa syukur, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan bahwa hanya Allah-lah sumber segala ilmu dan hikmah.

Doa di awal proses pembelajaran mencerminkan sikap tawadhu' (rendah hati) dan pengakuan atas hakikat bahwa ilmu adalah anugerah Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa ilmu tidak akan masuk ke dalam hati yang sombong atau tidak bersih niatnya. Oleh karena itu, pembiasaan untuk memulai dengan doa dan pujian kepada Allah adalah bentuk pengosongan diri dari kesombongan intelektual<sup>3</sup>.

2. Kedua, peserta didik juga dianjurkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk penghormatan kepada sang pembawa risalah dan sumber utama teladan akhlak. Bershalawat merupakan salah satu bentuk ikatan batin antara penuntut ilmu dan Rasulullah, yang harapannya dapat menghadirkan keberkahan dan memudahkan pemahaman terhadap ilmu yang sedang dipelajari.

Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW menjadi penghubung ruhani antara penuntut ilmu dan teladan utama akhlak

---

<sup>3</sup> Akh Syaiful Rijal and Hakim, "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi."

manusia. Rasulullah SAW bukan hanya pembawa risalah, tetapi juga manifestasi tertinggi dari hikmah dalam kehidupan. Dalam konteks ini, bershalawat membuka hati penuntut ilmu terhadap nilai-nilai luhur yang melekat pada pribadi Nabi<sup>4</sup>.

Dr. H. Didin Hafidhuddin dalam salah satu ceramahnya juga menegaskan bahwa keberkahan ilmu sering kali tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak yang dipelajari, tetapi oleh seberapa ikhlas dan adab kita dalam menuntutnya. Ini termasuk shalawat yang menjadi penanda cinta kepada Rasul<sup>5</sup>.

3. Selain berdoa dan bershalawat, peserta didik juga dituntut untuk menata niat dengan benar sebelum menuntut ilmu. Niat yang lurus dan ikhlas menjadi kunci utama diterimanya amal, termasuk dalam proses pembelajaran. Ilmu yang dipelajari tanpa niat karena Allah SWT akan kehilangan makna hakiki dan berisiko membawa kesombongan atau kepentingan duniawi. Meluruskan niat (*tashhih an-niyyah*) adalah elemen paling penting. Dalam tradisi Islam, amal tergantung pada niatnya. Kitab *Jawahirul Adab* secara tegas memperingatkan agar niat belajar bukan untuk duniawi semata

---

<sup>4</sup> Annisa Dwi Cahya, Safria Andy, and Uqbatul Khoir Rambe, "Menyingkap Rahasia Makna Salawat : Interpretasi Dalam Al- Qur ' an Studi t Erhadap Kitab Al-Jailani" 13, no. 1 (2024): 53–70, <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.38012>.

<sup>5</sup> Fahrina Yustiasari Liriwati et al., "Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.103>.

seperti mendapat pujian atau kedudukan, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah.

Dalam bait-bait tersebut, penulis mengingatkan bahwa tujuan menuntut ilmu bukan sekadar untuk menjadi pintar atau mendapat pujian, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sebelum memasuki dunia ilmu, hati dan pikiran harus dipersiapkan sedemikian rupa agar setiap langkah dalam proses pendidikan menjadi ladang pahala dan jalan menuju kebaikan di dunia maupun akhirat.

#### **D. Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru dalam Kitab *Jawahirul Adab* Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati**

Dalam kitab *Jawahirul Adab* dijelaskan bahwa terdapat akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu: tunduk terhadap guru, kedua sopan terhadap guru, ketiga memuliakan guru. Hal tersebut berada pada *nadzam* ke 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 14:

- ذَا إِنْ تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَامْتَثِلْ # مَعْلَمًا فِيمَا يَحِلُّ وَ عَظَمَ (٥)  
 فَا بَدَأْ لَهُ تَحِيَّةً عِنْدَ الْإِقَاءِ # وَاحْرُصْ بِمَا يَسْرُهُ وَسَلِّمْ (٦)  
 وَعِنْدَهُ اجْلِسْ بِالْأَدَابِ مَطْرَقًا # مِثْلَ الصَّلَاةِ وَاحْذَرِ الَّذِي هُمِي (٧)  
 وَاصْغِ كَلَامَهُ وَفِي الْمَلَلِ فَلَا # تَسْأَلْ وَدَعْ عِنَالِقَالَ الْعَقِمِ (٨)  
 وَلَا إِلَى مَنْ فِي الْوَرَاتِلَتِ # وَلَا تَسْأَلْ عَلَيْهِ مَا مَ يَعْلَمُ (٩)  
 وَتَمَّ مَعْظَمًا إِذَا رَأَيْتَهُ # وَاقْبَلْ وَقِفْ حَرْفَ السَّبِيلِ الْمَرْحَمِ (١٠)

والستعدّ المحلّ فيه يدرسُ # قبل قدومه لتوقيرِ سمي<sup>6</sup> (١١)  
وظنّ في افعاله قد أظهرتْ # مُنكرةً خيرا وانت تعتمي<sup>7</sup> (١٤)

Artinya:

“Murid haruslah tunduk pada gurunya, apa saja yang halal dilakukan, ucapkan salam saat berjumpa guru, buatlah senang hati saat bertemu. Disamping guru duduk sopan menunduk, seperti saat sholat yang penuh khusyuk. Haruslah simak perkataan gurunya, janganlah berbicara tanpa izinnnya. Jangan menoleh teman dibelakang, jangan bertanya pada guru yang belum tahu. Berdiri hormat saat melihat guru, jika bertmu dipinggir jalan maka berhenti dan menghadap. Tempat guru hendaknya dipersiapkan sebelum tiba untuk memuliakan. Menduga baik ketika guru berbuat salah, seakan buta tidak melihat masalah”.

Menurut pandangan Syeikh Ahmad Nawawi, terdapat tiga aspek utama akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap guru, yaitu patuh kepada guru, bersopan santun kepada guru, dan memuliakan guru. Ketiga aspek ini merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh adab antara murid dan guru dalam proses pembelajaran.

1. Pada poin pertama, kepatuhan kepada guru berarti bahwa peserta didik hendaknya menjalankan semua perintah guru selama itu dalam hal kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat atau nilai moral yang luhur. Namun demikian, apabila guru memberikan perintah yang bertentangan dengan prinsip kebaikan atau ajaran agama, maka peserta didik wajib untuk menolaknya dengan cara yang baik dan santun.

<sup>6</sup> Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, hlm . 3-5

<sup>7</sup> Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, hlm . 7

Pendapat ini didukung oleh al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, di mana ia menekankan pentingnya murid mengikuti bimbingan guru secara penuh, karena guru adalah wasilah (perantara) dalam menyampaikan ilmu yang benar. Menurut al-Ghazali, “Ilmu tidak dapat diperoleh kecuali dengan penghormatan dan ketundukan terhadap guru”<sup>8</sup>.

2. Sementara itu, pada aspek kedua yaitu bersopan santun kepada guru, Syeikh Ahmad Nawawi menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya menunjukkan sikap rendah hati dan hormat saat berada di hadapan gurunya. Bentuk sopan santun ini antara lain ditunjukkan dengan cara duduk merunduk atau dengan penuh ketawadhu'an, layaknya orang yang sedang khusyuk dalam salat. Perilaku yang tidak pantas seperti menanyakan hal-hal yang tidak layak atau menyudutkan guru juga harus dihindari. Sikap rendah hati, menjaga bahasa tubuh, dan adab dalam berbicara dengan guru adalah ekspresi sopan santun yang ditekankan Syeikh Nawawi.

Dalam konteks ini, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menekankan pentingnya murid bersikap tawadhu' kepada guru, karena itu adalah salah satu jalan untuk membuka keberkahan ilmu<sup>9</sup>.

3. Pada poin ketiga, yaitu memuliakan guru, Syeikh Ahmad Nawawi menekankan pentingnya peserta didik dalam menyediakan segala

<sup>8</sup> Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat).”

<sup>9</sup> Akh Syaiful Rijal and Hakim, “Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi.”

sesuatu yang dibutuhkan guru selama proses pengajaran berlangsung, serta menjaga sikap batin dengan senantiasa berprasangka baik kepada guru. Bahkan, ketika peserta didik mengetahui kekurangan atau kesalahan guru, mereka tidak diperkenankan untuk menyebarkannya atau berprasangka buruk, melainkan seolah-olah tidak melihatnya demi menjaga kehormatan dan marwah guru.

Kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim Muta'allim* menegaskan bahwa menghormati guru adalah hak paling utama yang harus dijaga oleh setiap murid, bahkan meskipun guru hanya mengajarkan satu huruf<sup>10</sup>.

Semua nilai-nilai tersebut tercantum dalam nadzam karya beliau, khususnya pada nomor 5 hingga 11 dan dilanjutkan pada nomor 14, yang menjelaskan secara rinci tentang pentingnya etika murid terhadap guru dalam konteks pendidikan Islam.

#### **E. Akhlak Kepada Buku dan Ilmu Pelajaran dalam Kitab *Jawahirul Adab***

##### **Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati**

Dalam kitab *Jawahirul Adab* dijelaskan bahwa terdapat akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mendapat berkah ilmu. Hal tersebut berada pada *nadzam* ke 13, 16, 17, 18, 19, 20, 27, dan 28:

واظهر عند الأحداث فيه والخبث # وانظر بفكر في الكتاب المنظم<sup>11</sup> (١٣)

<sup>10</sup> Saadah, "Konsep Akhlak Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*."

<sup>11</sup> Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, hlm. 6

- وَدُمَّ عَلَى الطَّهْرِ لَدَى الدَّرْسِ وَلَا # تَتْرَكُهُ سَحَرًا لِلْحَدِيثِ الْمِعْظَمِ (١٦)  
 وَاعْتَنِمِ الدَّعَائِجِ فِيهِ ثُمَّ # بَعْدَ الْفُرُوضِ بِالتَّضَرُّعِ السَّامِيِّ (١٧)  
 وَدَاوِمِ الْقُرْآنَ طَرَفِيَّ يَوْمِكَ # وَرَدًّا إِذِ الْعُلُومُ مِنْهُ تَنْتَمِي (١٨)  
 وَأَكْثِرِ الصَّلَاةَ لِلنَّبِيِّ وَذَا # مِفْتَاحَ أَسْرَارِ الْعُلُومِ فَاعْنِمِ (١٩)  
 وَاسْتَغْفِرْ لَوَالِدَيْكَ وَلَهُ # يَبَارِكُ الرَّبُّ عِلْمُكَ فَاهْتِمِ<sup>12</sup> (٢٠)  
 وَالطَّيِّبَ مَعَ نِظَافَةِ اللَّبْسِ الْبَدَنِ # دَاوِمِ فِرَادَ الْعَقْلِ مَعَ زَيْلِ الْهَمِّ (٢٧)  
 وَاحْرَصْ وَجَدِّوْاجْتَهِدْ وَاصْبِرْ عَلَى # أَمْرِ حَالٍ فِيهِ طَمَعُ الْأَعْظَمِ<sup>13</sup> (٢٨)

Artinya:

“Sucikan diri dari hadas, kotoran, dan renungkanlah kitab curahkan fikiran. Selalu dalam suci saat belajar. Waktu sahur berdoalah kebaikan, setelah sholat fardlu panjatkan do’a. aktif membaca al-Qur’an pagi sorenya, sebab ilmu dari al-Qur’an sumbernya. Perbanyak membaca sholawat nabi, sebab ini kunci rahasianya ilmu. Mintalah ampun orang tua dan guru, maka Allah pasti memberkati ilmu mu. Harumkan, bersihkan pakaian dan badan, maka tambah cerdas otak, hilang kesusahan. Semangat, sungguh-sungguh, rajin dan sabarmenghadapi pahit tantangan belajar.

Dalam kitab *Jawahirul Adab*, akhlak terhadap ilmu dan buku pelajaran ditekankan sebagai fondasi utama dalam meraih keberkahan dan kemudahan dalam belajar. Menuntut ilmu tidak cukup hanya dengan kecerdasan akal, tetapi juga membutuhkan kesiapan batin, kebersihan lahiriah, dan hubungan yang baik dengan Allah SWT, orang tua, serta guru. Ilmu adalah cahaya yang hanya dapat masuk ke dalam hati yang bersih dan jiwa yang rendah hati. Oleh karena itu, kesucian diri, kesungguhan dalam belajar, doa yang terus dipanjatkan, serta kebiasaan membaca Al-Qur’an dan bersholawat menjadi amalan-amalan yang mendukung keberhasilan

<sup>12</sup> Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, hlm. 7-9

<sup>13</sup> Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, hlm. 11

seorang pelajar. Berikut ini beberapa nilai penting yang perlu diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam bait-bait pilihan kitab *Jawahirul Adab*.

### 1. Menuntut Ilmu dalam Keadaan Suci

Kesucian lahiriah seperti menjaga wudhu ketika belajar menunjukkan bahwa ilmu dipandang sebagai sesuatu yang suci dan mulia.

Dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim*, karya Imam Az-Zarnuji, disebutkan bahwa salah satu syarat agar ilmu dapat masuk ke dalam hati adalah menjaga kesucian.

### 2. Tafakkur saat Membaca

Merenungi isi kitab dan tidak membaca secara tergesa-gesa merupakan anjuran adab dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendekatan *tadabbur* dalam Al-Qur'an yang menekankan perenungan mendalam.

Imam Az-Zarnuji menekankan pentingnya *tadabbur* (merenung) dan kesungguhan dalam belajar. Ilmu tidak akan diperoleh bagi orang yang malas dan tidak bersungguh-sungguh<sup>14</sup>.

### 3. Doa di Waktu Mustajab

Berdoa di waktu sahur dan selepas shalat, yang merupakan waktu-waktu yang diberkahi.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebut bahwa doa merupakan senjata penting bagi penuntut ilmu, dan waktu-waktu

---

<sup>14</sup> Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Terjemah Abu Na'im.

seperti sahur atau setelah shalat fardhu adalah waktu yang utama untuk berdoa.

#### 4. Rutin Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum, tetapi juga sumber motivasi dan kekuatan ruhani. Dengan membacanya secara rutin pagi dan sore, pelajar diajak menyatu dengan sumber utama ilmu dan mendapatkan keberkahan.

#### 5. Restu Orang Tua dan Guru

Tanpa rida guru dan orang tua, ilmu akan sulit membekas.

#### 6. Menjaga Kebersihan dan Kerapian

Kebersihan pakaian dan badan mempengaruhi kejernihan pikiran. Dalam psikologi pendidikan modern, ini juga terbukti lingkungan yang bersih dan diri yang segar secara fisik berkontribusi pada konsentrasi dan semangat belajar.

#### 7. Semangat, Kesungguhan, dan Kesabaran

Adab terakhir yang ditekankan adalah pentingnya menanamkan semangat juang dalam belajar.

Semua akhlak diatas telah disebutkan pada kitab *Jawahirul Adab* khususnya pada nomor 13, 16, 17, 18, 19, 20, 27, dan 28. Dengan menjaga akhlak terhadap ilmu dan buku, seorang pelajar tidak hanya akan mendapatkan ilmu secara lahiriah, tetapi juga akan merasakan ketenangan batin serta kemudahan dalam memahami materi yang dipelajari, karena

ilmu yang dipelajari dengan adab yang baik akan lebih mudah meresap ke dalam hati.

#### **F. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Jawahirul Adab* Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati Dengan Pendidikan Di Era Kontemporer**

Konsep pendidikan akhlak peserta didik yang diajarkan dalam *Jawahirul Adab* karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama di tengah tantangan moral yang semakin kompleks. Pendidikan di era kontemporer cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, namun terkadang mengabaikan aspek penting berupa pembentukan karakter. Dalam *Jawahirul Adab*, akhlak seperti niat yang lurus, penghormatan terhadap guru, serta adab terhadap buku dan ilmu ditegaskan sebagai prasyarat keberhasilan belajar. Konsep ini sangat penting diterapkan kembali saat ini, mengingat dunia pendidikan saat ini tengah mengalami krisis nilai.

Hasil penelitian oleh Dian Rahayu dan Dea Mustika (2024) di SD Islam Plus YLPI Pekanbaru juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pembelajaran berbasis nilai-nilai akhlak dengan perilaku sopan santun siswa<sup>15</sup>. Penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum formal. Dalam hal ini, pendekatan

---

<sup>15</sup> Dian Rahayu and Dea Mustika, "Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IVb SD Islam Plus YLPI Pekanbaru," *Urnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5118>.

pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral seperti yang diajarkan oleh Syeikh Nawawi dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum karakter. Misalnya, kebiasaan memulai pelajaran dengan doa dan shalawat seperti yang diajarkan dalam nadzam *Jawahirul Adab* tidak hanya menjadi ritual semata, tetapi sarat akan makna pembentukan kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Sang Pemberi Ilmu. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya diajarkan apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana seharusnya bersikap terhadap ilmu dan guru.

Penelitian oleh Hafizi dan Wiyono (2023) menekankan pentingnya pendidikan moral dalam pembentukan karakter anak. Mereka menyatakan bahwa pendidikan moral tidak hanya mencakup norma-norma, tetapi juga membangun nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab sosial<sup>16</sup>. Hal ini sejalan dengan ajaran *Jawahirul Adab* yang menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa relevansi dari konsep pendidikan akhlak peserta didik yang terdapat pada kitab *Jawahirul Adab* dengan pendidikan di era kontemporer terletak pada:

---

<sup>16</sup> M Zainul Hafizi and Hadi Wiyono, "Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Anak," n.d., 345–50.

### 1. Kritik terhadap Fokus Akademik dan Teknologi

Pendidikan kontemporer cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, namun sering mengabaikan aspek pembentukan karakter. *Jawahirul Adab* menegaskan pentingnya niat yang lurus, adab terhadap guru dan ilmu, yang menjadi fondasi karakter peserta didik. Hal ini menjawab tantangan era sekarang yang sering mengalami krisis nilai akibat ketimpangan antara pencapaian intelektual dan moral.

### 2. Penguatan Karakter melalui Nilai-Nilai Spiritual

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual terbukti berdampak positif terhadap perilaku siswa. Korelasi positif antara pembelajaran berbasis nilai akhlak dengan perilaku sopan santun siswa. Ini sejalan dengan ajaran *Jawahirul Adab* yang menanamkan nilai-nilai seperti doa sebelum belajar, shalawat, dan kesadaran spiritual sebagai bagian dari proses pendidikan.

### 3. Pentingnya Pendidikan Moral sebagai Pilar Karakter

Pendidikan moral membentuk etika, empati, dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar pengetahuan normatif. *Jawahirul Adab* tidak hanya mengajarkan adab lahiriah, tetapi juga membina etika batiniah dalam proses belajar-mengajar.

### 4. Peran Akhlak di Tengah Dominasi Teknologi

Di era digital, peserta didik dihadapkan pada arus informasi tanpa filter dan kecenderungan perilaku individualistik. Nilai-nilai seperti

tanggung jawab, kesabaran, dan rendah hati dalam *Jawahirul Adab* berfungsi sebagai penyeimbang kemajuan teknologi, mencegah penyimpangan moral akibat penggunaan teknologi yang tidak bijak.

##### 5. Solusi untuk Reformasi Pendidikan

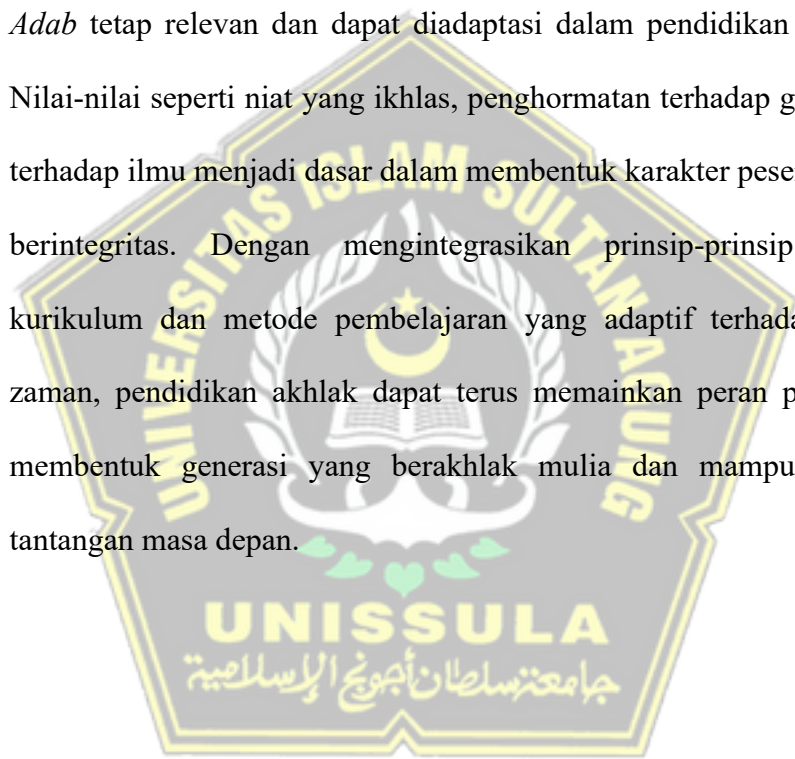
Reformasi pendidikan tidak cukup hanya pada aspek kurikulum dan teknologi, tetapi harus menyentuh dimensi moral dan spiritual. *Jawahirul Adab* mengingatkan bahwa ilmu tanpa adab kehilangan keberkahannya, sehingga pengintegrasian nilai akhlak klasik menjadi solusi strategis untuk membangun peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus bermoral tinggi.

Di era digital saat ini, ketika informasi sangat mudah diakses dan teknologi mendominasi kehidupan sehari-hari, pendidikan akhlak seperti yang diajarkan dalam *Jawahirul Adab* menjadi sangat krusial. Tanpa adanya pondasi moral yang kuat, kemajuan teknologi justru bisa menjerumuskan generasi muda pada sikap konsumtif, individualistik, bahkan kehilangan arah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, rendah hati, dan rasa hormat kepada sesama sebagaimana ditegaskan dalam kitab tersebut menjadi penyeimbang bagi perkembangan kognitif dan keterampilan digital.

Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam ke dalam sistem pendidikan modern adalah langkah penting untuk membentuk generasi yang bukan hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan berkualitas. Reformasi pendidikan tidak cukup

hanya pada kurikulum dan teknologi, tetapi harus dimulai dari membenahi akar terdalam: akhlak peserta didik. Sebagaimana pesan *Jawahirul Adab*, ilmu tanpa adab akan kehilangan berkahnya. Maka dari itu, membumikan kembali nilai-nilai akhlak klasik ini di ruang-ruang kelas masa kini adalah keniscayaan yang tidak bisa ditunda.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan akhlak dalam *Jawahirul Adab* tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam pendidikan kontemporer. Nilai-nilai seperti niat yang ikhlas, penghormatan terhadap guru, dan adab terhadap ilmu menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman, pendidikan akhlak dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan masa depan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pustaka yang telah dilakukan mengenai “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab *Jawahirul Adab* Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati”, maka diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak peserta didik sebelum menuntut ilmu dalam kitab *Jawahirul Adab* meliputi tiga hal. Pertama sebelum menuntut ilmu peserta didik harus berdoa kepada Allah SWT dengan penuh pujian. Kedua peserta didik harus bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan dan harapan keberkahan. Ketiga, peserta didik juga dituntut untuk menata niat secara lurus dan ikhlas, yakni menjadikan proses belajar sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan demi kepentingan duniawi semata. Akhlak ini menjadi penentu keberkahan dan makna sejati dari ilmu yang diperoleh.
2. Akhlak peserta didik terhadap guru mencakup tiga aspek utama yang saling melengkapi, yaitu kepatuhan, sopan santun, dan pemuliaan terhadap guru. Kepatuhan berarti menaati perintah guru selama tidak bertentangan dengan syariat dan nilai moral, serta menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti arahan guru. Sopan santun diwujudkan melalui sikap rendah hati, penghormatan fisik dan verbal, serta menjaga adab saat berinteraksi dengan guru. Sementara itu, memuliakan guru

mencakup kesiapan membantu guru, menjaga prasangka baik, dan menutupi kekurangan guru demi menjaga kehormatan mereka. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan harmonis antara murid dan guru dalam proses menuntut ilmu menurut perspektif pendidikan Islam.

3. Akhlak peserta didik terhadap buku dan ilmu pelajaran menekankan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesucian lahir dan batin, kesungguhan, serta sikap hormat terhadap ilmu, buku, guru, dan orang tua. Menjaga kebersihan, berwudhu saat belajar, membaca dengan merenung, berdoa di waktu mustajab, rutin membaca Al-Qur'an, serta memohon restu dari orang tua dan guru adalah bagian dari adab yang membawa keberkahan dan memudahkan pemahaman ilmu. Dengan menanamkan akhlak mulia ini, peserta didik akan memperoleh ilmu yang tidak hanya bermanfaat secara lahiriah, tetapi juga menyejukkan batin dan menguatkan kepribadian.
4. Konsep pendidikan akhlak dalam *Jawahirul Adab* sangat relevan dan kontekstual untuk diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer sebagai penyeimbang perkembangan intelektual dan teknologi, serta pondasi pembentukan karakter generasi muda. Integrasinya ke dalam kurikulum akan memperkuat misi pendidikan nasional dalam membentuk insan yang cerdas secara intelektual dan luhur secara moral.

## B. Saran

### 1. Untuk Peserta Didik

Peserta didik perlu memiliki dasar yang kokoh dalam pendidikan akhlak. Dengan bekal tersebut, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, rendah hati (tawadhu'), dan menjalankan perilaku yang sejalan dengan syari'at Islam. Hal ini akan membawa mereka menuju cita-cita luhur sebagai generasi yang berakhlak.

### 2. Untuk Kalangan Akademisi

Pemikiran tentang Pendidikan Adab menurut Syaikh Ahmad Nawawi dalam *Kitab Jawahirul Adab*, masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Kitab ini patut dijadikan sumber rujukan dalam memperkuat pendidikan akhlak di kalangan pelajar.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Karena penelitian ini masih bersifat teoritis, maka ada peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih luas, seperti penelitian kualitatif atau kuantitatif yang bersifat implementasi pada suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, validitas temuan akan semakin kuat karena didukung oleh data lapangan yang nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akh Syaiful Rijal, and Lutfi Hakim. "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 127–40. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351>.
- "Akhlak." KBBI VI, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah. *Sunan Al-Kubro*. 1992nd ed. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, n.d.
- Al-Hamzi, Ahmad Rafi. "Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Al-Gunyah Lithalabi Tahriq Al-Haq Azza Wa Jalla Fi Alakhlak Wa At-Tashawuf Wa Al-Adab Al-Islamiah Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani." *Skripsi*, 2022, 94.
- Anshori, Thoriq Al. "Konsep Pendidikan Tahdzibun Nafs Dalam Prespektif Kitab Jawahirul Adab Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Online Di Era Pandemi." *Skripsi*, 2021.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Nahdlatul Ulama', 2000.
- Auliya, Zulbadri-sefri, and Ali Muhammad. "Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran." *Ulunnuha* 7 (2018): 109–22.
- Cahya, Annisa Dwi, Safria Andy, and Uqbatul Khoir Rambe. "Menyingkap Rahasia Makna Salawat : Interpretasi Dalam Al- Qur ' an Studi t Erhadap Kitab Al-Jailani" 13, no. 1 (2024): 53–70. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.38012>.
- Fathurrohmaan, Baasith. "Konsep Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Karya Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Kontribusinya Dalam Tujuan Pendidikan Islam." *Skripsi*, 2016, 1-.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Ghazali, A L. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif" 18, no. 2 (2021).
- Hafizi, M Zainul, and Hadi Wiyono. "Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Anak," n.d., 345–50.
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–31. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>.
- Hazrullah, Hazrullah. "Pentingnya Sikap Sabar Bagi Guru Pai Dalam Mengelola Kelas." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 253. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.23292>.

- Husaini. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2018): 45–61.
- Kholik, Abdul. "Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah," n.d.
- Khuluq, Evi Khusnul. "Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab Ihya' Ulumuddin)." *Skripsi*, 2017.
- Liah, Asyifa Nurul, Fajar Sidik Maulana, Giva Nur Aulia, Salfa Syahira, and Sofi Nurhaliza. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 68–73.
- Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, and Nurazmi Dalila Dalimunthe. *Metode Penelitian "Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam."* Rejang Lebong: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Maghfira Salsabilla, Najwa Izzati Putri Chaerani -, and Nanda Aditya Putri. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Terhadap Rasulullah SAW." *Sulesna* 11 (2017).
- Mansyuriadi, M Irwan. "Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik" 4 (2022): 14–22.
- Marsya Al Farin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto Wismanto, and Layli Sartika. "Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257>.
- Masruroh, Sri Rani. "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Dengan Materi Ajar Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *Skripsi*, 2023.
- Mutiara Sari, Auliana Fitri Intam, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa. "Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa." *Journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 108–18. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1044>.
- Nadziroh, U. "Laode Syamri, Definisi Konsep Menurut Para Ahli, 2015 (Http://Laodesyamri.Net) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 3, 26 16" 2015 (n.d.): 16–47.
- Nawawi, Syeikh Ahmad. *Jawahirul Adab*. Terj. Mas'ud. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970.
- Nilai, Komponen, Pendidikan Agama, and Analisis Nilai Aqidah. "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai" 4, no. 3 (2024): 40–49.

- Nurhayati. "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam." 2015, n.d., 289–309.
- Nursholichah, Kurnia Utami, Muh Asharif Suleman, Ushie Uswatun Hasanah, and Anan Marliansyah. "Pendidikan Ibadah Dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW : Perspektif Al-Quran Dan Hadits," 2025.
- Panjaitan, Siti Aisyah. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 260–73. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16451>.
- Purnama Rozak. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 174–87.
- Qodariyah, Siti Lailatul. "Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsīr Al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī)." *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (2017): 146. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/900>.
- Rahayu, Dian, and Dea Mustika. "Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Ivb Sd Islam Plus Ylpi Pekanbaru." *Urnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5118>.
- Ridhahani. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, 2021.
- Romdoniyah, Dedih, & Aliyah. "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022): 131–52.
- Rosyidah, Euis, Pembentukan Moral, and Akhlak Siswa. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tpq Al-Azam Pekanbaru" 9, no. 1 (2019).
- Saadah, Zumrotus. "Konsep Akhlak Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al\_Muta'allim." *Skripsi*, 2021.
- Samsu dan Halid Hanafi, La. "Akhlak Dalam Pemikiran Etika Manusia Moderen." *Syattar* 3, no. 1 (2022): 25–35.
- Sari, Juwita Puspita, Juli Setio, Rama Satria, Fitri Oviyanti, and Maryamah Maryamah. "Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 211. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23489>.
- Siagian, Gali. "Pembinaan Akhlak Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Mauizdzatul Hasanah Di MAS Yaspi Pekan Labuhan" III, no. 01 (2018): 88–98.
- Sri Handayani, Nuri, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi. "Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari

- Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Sungkowo. “Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat).” *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 34.
- Suryadarma, Yoke. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” 12, no. 01 (2022).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Suryani, Ira. “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya , Allah SWT ., Dan Rasulullah SAW” 6 (2022): 97–104.
- Syukur, Agus, Universitas Islam, and Negeri Syarif. “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat” 3, no. 2 (2020): 143–64. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Syukur, Agus, and Abuddin Nata. “Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim” 2, no. 01 (2024): 133–47.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihini, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. [https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ).
- Ubaidillah, Moh. Amiril Mukminin, and Imroatul Azizah. “Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Rasulullah Saw Perspektif Kitab Al-Syama’il Al-Muhammadiyah.” *Gahwa* 1, no. 1 (2022): 33–49. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i1.232>.
- Umar, Mardan, and Feiby Ismail. “Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum).” *Cv. Pena Persada*, 2020, 18.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- Yahiji, Kasim, Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, and Iain Sultan Amai Gorontalo. “Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0.” *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1020>.
- Yakin, Aenul. “Pendidikan Akhlak Melalui Dakwah Bil Uswah Di Pondok Pesantren Moral Education Through Da ’ Wah Bil Uswah at Islamic Boarding Schools” 8, no. 1 (2022).

- Yustiasari Liriwati, Fahrina, Siti Marpuah, Wasehudin, and Zulhimma. "Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.103>.
- Zarnuji, Az. *Ta'limul Muta'allim, Terjemah Abu Na'im*. Surabaya: Al-Miftah, 2015.

